

**Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.**



**INTERAKSI  
SOSIAL ANAK  
DI DALAM KELUARGA,  
SEKOLAH, DAN MASYARAKAT**

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.

**INTERAKSI SOSIAL ANAK  
DI DALAM KELUARGA, SEKOLAH  
DAN MASYARAKAT**

Penerbit :  
Jenggala Pustaka Utama  
Surabaya

Dr. Hj. Buati Maunah, M.Pd.I.  
INTERAKSI SOSIAL ANAK DI DALAM KELUARGA,  
SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Surabaya, Jenggala Pustaka Utama  
xi 190 hlm; 15,5 cm x 23 cm

Anggota IKAPP  
No. 141/PT/2012

ISBN : 978-979-3613-82-6

INTERAKSI SOSIAL ANAK DI DALAM  
KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Penulis :

Dr. Hj. Buati Maunah, S.M.I.

Editor :

Idea Kartika Seprenia, M.Pd.I.

Pengantar :

Dr. Dr. Muhammad Busro

Desain Sampul / Lay Out :

Team Kreatif Jenggala

Di cetak dan diedarkan oleh :

Persepsi Jenggala Pustaka Utama

Jl. Gopura Naga TII - 47 Cicaland, Surabaya - 60213;

Jl. Arjasmoro No. 9 - 11 Kediri

Email : jenggala.pustaka@ptt.id

Cetakan Pertama, Juni 2016

Dilarang menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun termasuk dengan cara menggunakan  
mesin foto copy, tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Oleh : Dr. Dr. Muhammad Busro

*Pengantar Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi*

Anak adalah si buah hati yang selalu dilimang, disayang, disanjung, dan dibelai. Ia adalah jiwa orang tuanya. Banyak orang tua yang ikhlas dan rela sergusara, rela kedinginan, rela kepamasan, rela kelaparan, rela kehausan, dan rela segalanya demi anak sang buah hati. Meskipun tidak berbanding lurus dengan besarnya kasih sayang anak kepada orang tua. Benar apa kata pepatah, kasih sayang orang tua sepanjang jalan, kasih sayang anak sepanjang galah. Sangat tidak sebanding bukan?

Kasih sayang orang tua laksana hujan tiap hari, kasih sayang anak, hanya laksana setetes embun di pagi hari. Bahkan kasih sayang yang hanya sesedikit itu pun, belum tentu ikhlas di dalam hati kecil anak dalam membalas kasih sayang orang tua kepadanya. "Anak Shalih" itulah amal ibadah yang tidak terputus pahalanya. Namun, sangat lah sulit bagi orang tua dalam membentuk anak shalih. Dibutuhkan upaya kerja keras dan perjuangan yang sangat melelahkan bagi orang tua dalam menginternasionalisasikan akhlak, karakter, budi pekerti, keimanan, ketagwaan, laka krama, sopan santun, ilmu duniawi, dan ilmu uhrawi, sehingga semuanya menyatu dalam diri anak shalih.

Tidak ada orang tua yang mengungkit-ungkit kasih sayang yang telah diberikan kepada anak, meskipun anak sama sekali tidak ingat balas budi akan jasa orang tuanya, mulai di kandungan, semasa kecil, saat sudah dewasa, sampai tua. Bahkan banyak anak yang selalu meminta bantuan uluran tangan, selama orang tua masih ada. Realitas demikian banyak kita jumpai bukan?

Surga ada di telapak kaki ibu, tidak terbantahkan lagi. Ridho orang tua adalah ridho Allah. Tanpa ada ridho orang tua, maka tidak ada ridho Allah. Di sinilah letak besarnya jasa orang tua yang tidak bisa dilupakan oleh anak, meskipun anak sudah berhasil menjadi presiden sekali pun. Malin Kundang yang melegenda, merupakan tamsil bagi seluruh anak untuk tidak boleh mengingkari keberadaan orang tua, sejelek apa pun rupa dan perangai orang tua. Anak dilarang untuk menolak keberadaannya. Anak juga dilarang keras berkata kasar kepada orang tua, bahkan berkata "ah" pun tidak boleh.

Buku ini secara detail mendeskripsikan interaksi sosial anak, mulai anak masih berada di dalam kandungan, saat usia bayi, saat usia anak-anak, saat anak duduk di bangku sekolah, hingga saat anak mulai belajar bermasyarakat. Semua lengkap ada di dalam buku ini. Pendek kata, buku ini sangat tepat bila dibaca untuk memahami interaksi sosial anak baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Buku ini sangat cocok untuk mahasiswa strata satu, strata dua, dan strata tiga yang sedang mendalami konsep, teori, dan realitas interaksi sosial. Buku ini juga sangat tepat dimiliki oleh para orang tua, guru, dosen, kepala sekolah, pengawas sekolah, widya iswara, guru kelompok bermain, guru taman kanak-kanak, instruktur pusat kegiatan belajar masyarakat, para peneliti, perkerjasama, dan semua pihak yang merasa pernah menjadi anak.

Buku ini merupakan salah satu buku interaksi sosial dalam bahasa Indonesia yang diilhami oleh buku-buku sosiologi yang sudah berkeberuan di alam nyata maupun firtual. Akan tetapi materi interaksi sosial yang ada di berbagai literatur lawas maupun moderer keberadaannya masih terpisah-pisah. Melalui buku ini, konsep, teori, dan realitas interaksi sosial anak berupaya dikumpulkan, sehingga para pembaca cukup membaca satu buku ini, akan tetapi mampu menangkap seluruh aspek dan seluk beluk interaksi sosial anak baik di kawasan informal, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Pepatah tua mengatakan tidak ada gading yang tak retak, kalau tidak retak berarti gading palsu. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini tentunya sangat diharapkan. Akhir kata, selamat berkarya bagi penulis, selamat mempelajari bagi para pembaca yang budiman, dan terakhir semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Jakarta, 11 Ramadhan /20 Juni 2016

Dr. Dr. H. Muhammad Busro

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar \* v  
Daftar Isi \* viii

### Bab 1 Pendahuluan \* 1

- A. Rasionalitas \* 1
- B. Konsep Dasar yang Melatarbelakangi \* 2
- C. Analisis dan Pembahasan \* 3

### Bab 2 Interaksi Sosial \* 5

- A. Pengertian Interaksi Sosial \* 5
- B. Syarat-syarat Interaksi Sosial \* 8
- C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial \* 11
- D. Ciri-Ciri Interaksi Sosial \* 17
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial \* 18
- F. Hubungan Interaksi Sosial dengan Stratifikasi Sosial \* 19
- G. Analisis dan Pembahasan \* 20

### Bab 3 Interaksi Sosial Anak dalam Lingkungan Keluarga \* 25

- A. Pengertian, Peranan, Tugas dan Fungsi Keluarga \* 25
- B. Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga \* 36
- C. Peranan Keluarga dalam Proses Sosialisasi Anak \* 41

- D. Pendidikan dalam Keluarga Sebagai Proses Pembentukan Interaksi Sosial \* 46
- E. Analisis dan Pembahasan \* 56

### Bab 4 Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Sekolah \* 69

- A. Perkembangan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar \* 69
- B. Situasi Lembaga Pendidikan dan Pendidik \* 81
- C. Sistem Sosial di Dalam Sekolah \* 90
- D. Interaksi Sosial Terdidik dan Pembentukan Perilaku Sosial dalam Kelas \* 92
- E. Analisis dan Pembahasan \* 105

### Bab 5 Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat \* 114

- A. Pengertian Masyarakat \* 114
- B. Kelompok dalam Interaksi Masyarakat \* 124
- C. Proses Pembentukan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat \* 129
- D. Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat \* 133
- E. Analisis dan Pembahasan \* 148

### Bab 6 Analisis Interaksi Sosial Anak dari Berbagai Perspektif \* 153

- A. Analisis Konsep Interaksi Sosial \* 153
- B. Analisis Konsep Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga \* 159
- C. Analisis Interaksi Sosial Anak di Sekolah \* 166
- D. Analisis Interaksi Sosial Anak di Masyarakat \* 173
- E. Analisis Keterkaitan antara Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar \* 179

### Daftar Pustaka \* 182

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Rasionalitas

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam suatu lingkup masyarakat, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antar-individu satu dengan individu yang lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu adanya interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi; pelakunya lebih dari satu; individu vs individu; individu vs kelompok; kelompok vs. kelompok dll. Contoh, guru mengajar merupakan interaksi sosial antara individu dengan kelompok.

Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A bertatap salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung.

## **B. Konsep Dasar yang Melatarbelakangi**

Pengertian interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu, tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Bertemuinya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan. Dengan mempelajari interaksi sosial, maka kita akan dapat memahami berbagai permasalahan sosial, juga akan memperoleh pengertian segi dinamis atau gerak dari masyarakat.

Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi. Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi sosial (Susanto, 1989).

Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian juga sebaliknya. Apabila individu lebih jauh dengan individu lainnya, maka akan terdapat tanda gayahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis:

## **C. Analisis dan Pembahasan**

Manusia sebagaimana dijelaskan di atas merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam suatu lingkup masyarakat yang saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lainya. pelakunya lebih dari satu; individu dengan individu; individu dengan kelompok; kelompok dengan kelompok dan lain-lain

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri adanya kehidupan sosial yaitu adanya interaksi sosial antara dua orang atau lebih. Ada aksi yang kemudian diikuti dengan reaksi.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu, tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial memerlukan dua syarat yaitu pertama, adanya kontak sosial yang dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Kedua, adanya komunikasi sosial yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi. Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi sosial.

Bertemuinya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial. Dua orang muda-mudi di angkutan kota, duduk berhimpitan, tetapi tidak kenal dan tidak melakukan komunikasi, maka belum dapat disebut melakukan interaksi sosial meskipun secara badaniah

bersinggungan.

Pergerakan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan selurusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Dengan kata lain, pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian juga sebaliknya.

Dengan mempelajari interaksi sosial, maka kita akan dapat memahami berbagai permasalahan sosial, juga akan memperoleh pengertian segi dinamis atau gerak dari masyarakat. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pembahasan interaksi sosial, maka dalam bab selanjutnya dijelaskan secara berturut-turut mengenai: pengertian interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, hubungan interaksi sosial dengan stratifikasi sosial.

## Bab II

### Interaksi Sosial

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari kata "inter" yang artinya "antar" dan "aksi" yang artinya tindakan. Interaksi artinya antar-tindakan. Boakes dalam (Mar'at, 1982: 110) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktivitas yang sebenarnya bersifat resiprokal berdasarkan kebutuhan bersama, aktivitas dari pengungkapan perasaan, motivasi, dan interaksi yang kesemuanya dinyatakan dalam bentuk langkah laku dan perbuatan. Dalam interaksi terlihat adanya hubungan untuk tukar menukar pengetahuan yang berdasarkan *take and give*. Setiap interaksi ditentukan pula oleh waktu, situasi dan kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut.

Maryudi dan Suryawati (2003: 22) menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respons antar-individu, antar-kelompok atau antar-individu dan kelompok". Pendapat lain dikemukakan oleh Murdyatnoko dan Handayani (2004: 50), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial". "Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung" (Siagian, 2004: 216). Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang dinamis atau



timbal balik antar-individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian (Damamik, 2006: 52).

Adapun pengertian interaksi sosial (*social interaction*) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan bereaksi antara yang satu dengan yang lainnya (Smelser, 1976 : 89). Pengertian lain dari Bonner dalam (Gerungan, 1986: 57) yang mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan/tindakan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan/tindakan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan Gillin dan Gillin seperti dikutip Soekanto (1986: 51) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, di sinilah interaksi sosial akan terjadi. Contohnya, pelugas perpustakaan yang menyapa penguana atau pengunjung perpustakaan.

Aktivitas-aktivitas yang terjadi di perpustakaan merupakan salah satu contoh bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial tidak hanya terjadi bila dua orang saling menyapa atau bertanya saja, namun bisa terjadi tanpa itu semua. Sebab masing-masing individu sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan. Misalnya, pengunjung yang enggan bertanya kepada petugas yang sedang membaca koran, atau pelugas perpustakaan yang curiga dengan tindak-tanduk yang dilakukan pengunjung saat akan mengambil buku. Semua kejadian itu akan meninggalkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naturi manusia sejak lahir, yaitu naturi bergaul dengan sesamanya. Dalam kenyataan

sehari-hari, terdapat tiga macam cakupan dalam definisi interaksi sosial, yaitu sebagai berikut.

1) *Interaksi antara individu dengan individu.* Individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Wujud interaksi ini dapat dalam bentuk berjabat tangan, saling mengur, bercakap-cakap, atau mungkin bertengkar.

2) *Interaksi antara individu dengan kelompok.* Secara konkret, bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa dilihat pada contoh: seorang guru sedang mengajari siswa-siswinya di dalam kelas, atau seorang orator yang sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3) *Interaksi antara kelompok dengan kelompok.* Bentuk interaksi seperti ini menunjukkan bahwa, kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contohnya, satu keschelasan sepakbola bertanding melawan keschelasan lainnya. Sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Semua orang di dunia ini akan mampu bertahan hidup jika melakukan kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naturi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Membutuhkan banyak hal dalam hidup yang hanya dapat terpenuhi dengan jalan mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan. Melalui hubungan itu dapat disampaikan maksud, tujuan, dan keinginan untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain. Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah disebut interaksi sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut

hubungan antar-individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.

Pengertian interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Young dan Mack (1959: 187) mendefinisikan interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, takkan mungkin ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menjung pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

## B. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. **Kontak sosial** merupakan aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari orang atau kelompok lain, baik secara fisik maupun non-fisik, langsung maupun tidak langsung. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut (Narwoko, 2004: 16).

Kontak sosial merupakan tahapan pertama dari terjadinya interaksi sosial. Secara fisik, kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun dalam perkembangannya sebagai gejala sosial ternyata tidak berarti harus berhubungan badaniah, di mana orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya saja saling menyapa, saling tersenyum, berhincaang-bincang. Dalam kondisi tersebut antar-individu tidak dijanjikan untuk saling bersentuhan ataupun berhubungan badaniah. Kontak sosial berlangsung dalam tiga

berbentuk:

a) Antarasosial/perorangan. Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah baru yang dibuka (Fuady, 2014: 99-100).

Adapun kontak sosial dapat dibedakan menjadi: *Pertama* kontak sosial menurut cara-cara yang dilakukan, terdiri atas: (1) kontak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan meskipun melalui media komunikasi dan (2) kontak tidak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada pihak komunikan melalui perantara pihak lain (Soekanto, 1990: 30).

*Kedua* kontak sosial menurut proses terjadinya: (1) kontak primer terjadi apabila berlangsung secara berhadapan atau bertatap muka dan (2) kontak sekunder terjadi apabila kontak yang berlangsung dilakukan melalui perantara atau media.

*Ketiga* menurut sifatnya kontak terdiri atas: (1) kontak positif yakni berbentuk kontak yang mengarah pada suatu kerja sama dan (2) kontak negatif yang mengarah pada suatu

pertentangan atau sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial (Damanik, 2010: 52).

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya (Soekanto, 2005: 65-66).

2. **Komunikasi** merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak (individu atau kelompok) kepada pihak lain (individu atau kelompok) menggunakan simbol-simbol. Simbol dalam komunikasi dapat berupa apa saja yang bisa diberi makna tertentu oleh penggunaannya, bisa berupa kata-kata, benda, suara, warna, gerakan anggota badan atau isyarat (Hartanto, 2008: 38).

Dalam komunikasi memungkinkan terjadinya berbagai macam penafsiran terhadap lingkaran laku orang lain. Komunikasi juga memungkinkan terjadinya kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Terdapat dua macam komunikasi yaitu searah dan dua arah.

- a) Komunikasi searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikasi (penerima pesan) kepada komunikator (penyampai pesan), dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan, dan komunikan menerima pesan saja yang dikemukakan komunikator tanpa memberikan respon balik, dengan demikian komunikasi bersifat pasif;
- b) Komunikasi dua arah dalam komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterimanya dari komunikator, yaitu saling memberikan umpan, sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi.

Unsur-unsur dalam komunikasi, antara lain: (a) komunikator atau penyampai dalam hal ini berwujud antara lain orang yang sedang berbicara, orang yang sedang menyiarkan berita di TV; (b) komunikan (penerima pesan) ini berupa seorang

individu, tetapi juga sekelompok individu-individu dan berbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, atau pembaca; (c) pesan dalam hal ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti yang disampaikan oleh komunikator berwujud pengelutuhan, ide, sikap, dan sebagainya; dan (d) media atau saluran yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi cetak dan non-cetak, verbal dan non-verbal (Fuady, 2014: 101-102).

Komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi langsung, terjadi apabila komunikator atau komunikan bertemu secara langsung, dan komunikasi tidak langsung, terjadi apabila komunikator dan komunikan tidak bertemu secara langsung atau berhadapan. Sedangkan berdasarkan sifatnya, komunikasi terbagi atas komunikasi bebas, tidak terikat pada peraturan-peraturan formal dan komunikasi fungsional, terikat pada aturan-aturan formal (Damanik, 2010: 53).

### C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang membentuk hubungan timbal balik dan transaksional mendukung terjadinya proses sosial. Proses sosial merupakan kegiatan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu sehingga menunjukkan pola pengulangan hubungan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat (Wijayanti 2012:61).

Proses sosial berlangsung pada interaksi sosial yang dapat terjadi baik antar-perorangan maupun kelompok dalam masyarakat. Setiap proses sosial akan menghasilkan interaksi sosial. Adapun proses terjadinya interaksi sosial dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

#### 1. Interaksi sosial Asosiatif

Merupakan bentuk interaksi yang bersifat mengarah pada bentuk penyatuan (Soekanto, 1982: 64). Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat dibagi atas: bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

a) Kerja sama (*cooperation*) adalah suatu usaha bersama antar-individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul ketika orang-orang menyadari adanya kepentingan yang sama pada saat bersamaan, dan mempunyai pengertian bahwa kepentingan yang sama tersebut lebih mudah dicapai apabila dilakukan bersama-sama (Hartanto, 2008:41). Dalam interaksi tersebut juga harus ada iklim yang menaungkan, dalam pembagian kerja sama serta balas jasa yang akan diterimanya, dan dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu juga diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja yang telah ditentukan bersama tersebut dapat terlaksana dengan baik dengan hasil yang maksimal sesuai dengan maksud dan tujuan bersama pula.

Kerjasama terdiri atas: kerukunan yang mencakup pelaksanaan gotong royong dan kolong menolong, lawar menawar (*Bergaining*) yaitu, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih individu ataupun organisasi, kooptasi (*cooptation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan kekuasaan pada suatu organisasi demi menghindari terjadinya kegoncangan, koalisi (*coalition*) terjadi ketika dua organisasi atau lebih yang sekalipun mempunyai struktur berbeda hendak mengejar tujuan yang sama dengan cara kooperatif, patungan (*joint-venture*) merupakan kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu yang hasilnya nanti akan dibagi secara proporsional sesuai kontribusi masing-masing pihak (Damamnik, 2010:54-55).

Kerja sama dapat dibedakan lagi menjadi 4 macam, yaitu: (1) kerja sama spontan, (2) kerja sama langsung, (3) kerja sama kontrak, dan (4) kerja sama tradisional.

Pada masyarakat pedesaan, pola kerja sama ini didorong oleh motivasi untuk: (1) menghadapi tantangan alam yang masih keras, (2) melakukan pekerjaan yang

membutuhkan tenaga massal, (3) melaksanakan upacara yang sifatnya sakral (suci), dan (4) menghadapi serangan musuh dari luar.

Sedangkan pada masyarakat kota yang sudah begitu kompleks struktur kemasyarakatannya, motivasi kerja samanya adalah sebagai berikut: (1) memperoleh keuntungan ekonomis secara efektif dan efisien, (2) menghindari persaingan bebas, maka dibentuklah semacam asosiasi atau perserikatan, baik di bidang ekonomi, politik, kesenian, maupun keolahragaan, dan (3) menggalang kesatuan dan persatuan bangsa di bidang bela negara dan cinta tanah air.

b) Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar-individu dan antar-kelompok untuk meredakan pertentangan. Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi, maksudnya sebagai suatu proses di mana orang atau kelompok manusia yang pada awalnya saling bertentangan, konflik, kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Tujuan akomodasi adalah: (1) mengurangi perbedaan pandangan, pertentangan politik, atau permusuhan antar suku atau antar negara; (2) mencegah ledakan terjadinya konflik yang mengarah pada henturan fisik; (3) mengupayakan terjadinya akomodasi di antara masyarakat yang di pisahkan oleh sistem kelas atau kasta; dan (4) mengupayakan terjadinya proses pembauran atau asimilasi di antara kelompok kesukuan atau ras.

Akomodasi dapat dibedakan atas: (1) koersi (*coercion*), adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan paksaan; (2) kompromi (*compromise*), yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang bertikai saling mengurangi tuntutan mereka demi penyelesaian perselisihan dan memudahkan berlangsungnya penyesuaian; (3) arbitrase

ialah suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak yang terlibat perselisihan tidak dapat lagi menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga menghadirkan pihak ketiga untuk menengahnya: (4) mediasi yaitu hampir sama dengan arbitrase, hanya saja pihak ketiga sebatas memberikan saran atau masukan; (5) konsolidasi (*conciliation*) yaitu suatu usaha untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu perselujuan bersama; (6) toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal; (7) *statemate*, yaitu pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin untuk maju dan mundur; (8) toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan; (9) peradilan (*adjudication*) suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan; (10) rasionalisasi; (11) segregasi; dan (12) eliminasi (Damamk, 2010:55-56).

- c) Asimiliasi adalah proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi dan lambat laun membentuk kebudayaan yang benar-benar baru dan unsur kebudayaan yang lama hilang dan lebur (Hartanto, 2008:42). Proses asimiliasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang perorangan sebagai kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan insentif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Soekanto, 2005:81).

Faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimiliasi adalah toleransi, kesempatan yang seimbang dalam proses ekonomi, sikap menghargai orang asing dengan segala kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa, persamaan unsur-unsur kebudayaan dan perkawinan campuran. Beberapa hal yang dapat menghambat asimiliasi di antaranya adalah terisolasinya suatu kelompok, kurangnya pengetahuan terhadap kebudayaan lain, adanya prasangka terhadap kebudayaan lain, penitatan bahwa kebudayaan

kelompoknya lebih tinggi derajatnya, loyalita yang berlebihan kepada kelompok lahirnya, *in group feeling* yang kuat dan perbedaan warna kulit dan ciri-ciri badaniah (Hartanto, 2008:42-43).

Akulturası adalah proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (Damamk, 2010:56-57).

Amalgamasi adalah meleburnya dua kelompok budaya menjadi satu dan menghasilkan hal yang baru. Proses amalgamasi mempertegas hilangnya peradaban-peradaban yang ada dalam masyarakat (Wijayanti, 2012:64).

## 2. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial ini merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Dengan adanya proses disosiatif menunjang kehidupan masyarakat tidak bersifat statis. Proses-proses disosiatif terdapat tiga bentuk, yaitu persaingan, kontravensi dan pertentangan atau konflik.

- a) Persaingan adalah suatu perjuangan dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal-hal yang dapat menyebabkan persaingan antara lain perbedaan pendapat yang dianggap sangat penting, perselisihan paham yang mengusik martabat dan harga diri masing-masing pihak, persamaan kepentingan atau kebutuhan menyangkut sesuatu yang terbatas jumlahnya, perbedaan sistem nilai dan norma dari kelompok masyarakat (Damamk, 2010:57).

- b) Persaingan mempunyai fungsi antara lain menyatukan kreativitas yang dinamis, menyatukan daya juang yang kompetitif, memberikan stimulus atau rangsangan dinamis untuk berprestasi secara optimal, menyeleksi penempatan atau keadaan seseorang dalam hierarki organisasi secara tepat sesuai dengan kemampuannya (Hartanto, 2008:43-44).

Persaingan menimbulkan dampak positif dan negatif, dampak positif yang muncul dari persaingan antara lain,

meningkatkan aspirasi dan harkat masyarakat untuk bersaing secara sehat, merealisasikan keinginan dan kepentingan untuk mencapai tujuan yang bersifat terbatas, menjadi sarana seleksi dan penilaian untuk menempatkan kedudukan, serta peran seseorang berdasarkan prestasi yang diperoleh, menentukan sistem pembagian kerja masyarakat secara efektif. Sementara itu dampak negatif yang muncul akibat adanya persaingan adalah disorganisasi sosial. Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dapat mengakibatkan disorganisasi struktural sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan kompetisi secara tidak sehat (Wijayanti, 2012: 64).

Persaingan memiliki fungsi yang dinamis yaitu, pertama menyalurkan daya kreatifitas yang dinamis; kedua menyalurkan daya juang yang sifatnya kompetitif; dan ketiga memberikan stimulus atau rangsangan dinamis untuk berprestasi secara optimal.

- b) Kontravensi adalah usaha untuk merintang atau menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Kontravensi lebih mengarah pada proses pengulangan tujuan pihak lawan. Wujud kontravensi antara lain adalah sikap tidak senang, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan kepada perseorangan atau kelompok maupun terhadap unsur-unsur kebudayaan atau golongan tertentu.

Bentuk-bentuk kontravensi antara lain: (a) kontravensi yang bersifat sederhana seperti memaki-maki, mencera, menfitnah, dan lain-lain; (b) kontravensi yang bersifat intensif seperti penghasutan penyebarbaran desas-desus dan menggecewakan pihak lawan. (c) kontravensi yang bersifat rahasia seperti berkhiatan, mengumumkan rahasia pihak lain, dan lain-lain; (d) kontravensi yang bersifat taktis seperti intimidasi, profokasi, mengjejutkan pihak dan lainnya (Hartanto, 2008:44). Tipe-tipe kontravensi antara lain: kontravensi antar-masyarakat selengkap, antingisme keagamaan, kontravensi intelektual, dan oposisi moral

- c) Pertentangan atau konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain perbedaan antara orang-perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokkan antara kepentingan-kepentingan, perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 1986:86-87).

Dampak terjadinya konflik sosial dibagi ke dalam dua jenis, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif adanya konflik sosial antara lain, meningkatkan solidaritas kelompok, mendorong kekuatan pribadi atau kelompok masyarakat untuk menghadapi berbagai situasi konflik, munculnya perubahan norma karena dianggap sudah tidak dapat mengatur perkembangan masyarakat yang kompleks, munculnya kesadaran pihak yang berkonflik untuk melakukan suatu kompromi dan mendorong kesadaran kelompok yang berkonflik untuk bersatu. Adapun dampak negatif adanya konflik sosial antara lain menimbulkan perpecahan antar-individu atau antar-kelompok, rusaknya sarana dan prasarana umum, meningkatkan keresahan masyarakat akibat kondisi yang tidak aman, lumpuhnya roda perekonomian, hancurnya harta benda, dan jatuhnya korban jiwa (Wijayanti, 2012:65).

#### **D. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Apabila kita ingin memahami lebih mendalam tentang interaksi sosial, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri interaksi sosial. Beberapa ciri yang dapat dikenali adalah: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial, (3) mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, dan (4) adanya dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang (Wijayanti 2012:60).

Pelapisan sosial di atas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing, memiliki karakteristik yang berbeda.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas rendah, dan kelas sedang. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege*, dan *prestise*.

Hubungan antara interaksi sosial dan stratifikasi sosial yaitu bahwa dalam suatu stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat, pasti ada suatu interaksi sosial yang terjadi, karena walaupun suatu masyarakat itu memiliki kedudukan atau kelas-kelas yang berbeda, tetapi mereka pasti tetap melakukan interaksi sosial, baik itu antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

## Bab III

### Interaksi Sosial Anak dalam Lingkungan Keluarga

#### A. Pengertian, Peranan, Tugas dan Fungsi Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrahi*, *nasl*, *ahli* dan *nasab*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persatuan, dan pemerdekaan (dalam istilah perbudakan jaman dahulu). Keluarga (*kawula* dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak (Mujib dan Mudzakir, 2006: 226).

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata "*kawula*" dan "warga". *Kawula* artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk mengurus segala kepentingan dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, dan kerabat lainnya (Fachrudin, 2011: 3).

Sualiman (1994: 12) menjelaskan ciri hakiki suatu keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan diri.

Menurut Dwi dan Dagong (2004: 227) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosialnya berkembang. Di masyarakat maupun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Memang, keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga (Shihab, 1994: 225).

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga (Widagho, 2008: 147). Keluarga adalah lembaga kesatuan terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya (Sujanto: 1996: 146).

Polak (1964: 374) mengatakan keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang. Karena keluarga adalah merupakan ajang di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alan pendidikan pertama.

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi yang syah menurut agama maupun negara (Zaitu, 2014: 135).

Jadi pada garis besarnya keluarga dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas adalah satuan keluarga yang lebih dari pada ayah, ibu, dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain atau keluarga yang lebih dari satu generasi. Sedangkan keluarga inti dapat didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak

yang belum dewasa atau belum menikah.

Soelaeman mengemukakan pendapat Mc.Iver tentang ciri-ciri keluarga yaitu:

1. hubungan berpasangan kedua jenis (pria atau wanita);
2. perkawinan atau bentuk ikatan yang mengkokohkan hubungan tersebut;
3. pengakuan dan keturunan;
4. kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama; dan
5. kehidupan rumah tangga.

Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, "ciri hakiki suatu keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang sah, bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam menyempurnakan diri tersebut terkandung pengungkapan peran dan fungsi orang tua". Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya (Soelaeman, 1994: 12).

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali yang dijalani oleh seorang anak di dalam mengaruhi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Keluarga merupakan unit pertama dan institus pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situ pulalah tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketertarikan dan ketenangan (Fachrudin, 2011: 3-4).



Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat, menyebabkan peranan keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan (Umar, 2005: 168).

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama budaya maupun sosial yang diberikan yang kondusif untuk mempersiapkan anak, menjadi orang dewasa merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan memperlakukan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku orang tua. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jadi, sikap positif orang tua akan lebih menguntungkan ketimbang bila sikap orang tua tidak positif (Elizabeth, 1978: 202).

Peranan keluarga merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi. Keluarga merupakan insitusi yang paling kecil dan paling penting (Narwoko dan Suyatno, 2006: 92). Kondisi-kondisi ini yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi secara tetap.

Dengan demikian, perkembangan anak dapat diikuti secara berkala dan secara seksama. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri sehingga melahirkan emosional antara anak dengan kedua orang tua, hubungan sosial dalam keluarga bersifat relatif dan tetap. Dalam keluarga tujuan sosialnya yaitu orang tua mengajarkan kepada anak-anak tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial (Ahmadi, 2002: 248).

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok

dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut.

#### 1. Peranan ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Jhonson, 1988: 107). Sementara itu, bapak sebagai kepala keluarga juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak (Sugiharti, 2005: 1).

#### 2. Peranan ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari perannya sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Jhonson, 1988:107). Selain itu, ibu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa "Wanita adalah tiang negara. Manakala wantanya baik, maka baiklah negara. Manakala wanitanya rusak, maka rusaklah negara" (Sugiharti, 2005 :1).

#### 3. Peranan anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Lebih lanjut Ismail dalam (Nur, 2008: 6-7) menjelaskan bahwa orang tua dalam perannya sebagai pengembang potensi anak, maka ia dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menunjang dan mendorong kegiatan yang diminati anak. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menanyakan, "Kelak kamu ingin menjadi apa?", ketika jawabannya ia ingin menjadi pilot misalnya, maka orang tua dapat membelikan mainan pesawat. Dengan cara ini, orang tua paling tidak telah memberikan rangsangan anak sehingga ia memiliki rencana-rencana tersendiri dengan cita-citanya.
- 2) Menikmati kebersamaan dalam keluarga.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan anak.
- 4) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- 5) Memberi pujian yang sungguh-sungguh terhadap karya anak.
- 6) Memberi kesempatan untuk berfikir, merenung, dan berkhayal.
- 7) Merangsang daya pikir anak dengan cara mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang mampu dipikirkan anak.
- 8) Memberi kesempatan kepada anak untuk dapat menentukan atau mengambil keputusan.
- 9) Membantu anak yang menemukan kesulitan dengan memberi penjelasan yang dapat diterima akal anak.
- 10) Memberikan fasilitas yang cukup bagi anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
- 11) Memberikan contoh dalam membuat karya kreatif.

Menurut (Sugiharti, 2005: 1) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain:

- 1) mengasuh dengan kasih sayang;
- 2) memelihara kesehatan anak;
- 3) memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain;
- 4) menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak;
- 5) memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar; dan

- 6) memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Menurut Verkuyl dalam (Ahmadi, 2002: 24246), tugas orang tua, yaitu:

- 1) mengurus materiil anak-anak, dalam hal ini merupakan tugas pertama di mana orang tua harus member makan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak;
- 2) menciptakan suatu *home* bagi anak-anak, yaitu *home* di sini berarti bahwa di dalam keluarga itu anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemerasan, kasih sayang, keramah tamahan, merasa aman, terlindung, tertanam, tidak pernah kesepian, dan selalu gembira; dan
- 3) mendidik, yaitu memberikan pendidikan sebagai tugas terpenting dari orang tua, terhadap anak-anaknya.

Menurut Effendi dalam (Effendi, dkk., 1995: 27) keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolok ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa.

Selain itu, ada pula tugas keluarga (orang tua) ketika masa prenatal, antara lain:

1. Tugas ibu di masa hamil  
Tugas ibu di masa kehamilan (prenatal): menjaga kesehatan ibu

dan jeminnya, menjaui maksiat dan dosa, menjaui mukan haram dan menghindari emosi.

2. Tugas ayah selaku pendamping dan penanggung jawab atas masa prenatal. Ayah sebagai partner ibu dalam mengurungi kehidupan, harus menempatkan dirinya sebagai pendamping dan penanggung jawab atas masa prenatal bagi calon anaknya. memperhatikan kondisi keuangan, menekan stress yang mungkin terjadi di lingkungan keluarga, berfikir jernih dan bijaksana dalam setiap mengambil keputusan, bertindak cermat dan cekatan dalam menghadapi persoalan serta tindakan positif lainnya yang berfital mendorong keberhasilan masa prenatal (Patoni, 2004: 59-60).

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyediaan dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka (Turlok, 1978: 200). Adapun beberapa fungsi yang dijalankan keluarga antara lain:

Fungsi pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak, penanaman ketramplilan; tingkah laku, dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain, mempersiapkan untuk kehidupan dewasa, memenuhi peranan sebagai anggota keluarga yang dewasa. (Clayton, 2003: 58). Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar-dasar kepribadian anak. Selain itu, keluarga juga sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi (Mawadi dan Hidayat, 2000: 217).

Fungsi sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

Fungsi pelindung keluarga, yaitu memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini sekarang

oleh keluarga tidak dilakukan sendiri, tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat turmbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindungi dari gangguan-gangguan, seperti gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan, dan gangguan lainnya.

Fungsi pelindung dilihat dari bagaimana keluarga secara institutif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga, sehingga terdapat saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

Fungsiganadilhabdari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan yang akan datang setelah dunia.

Fungsi ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

Fungsi rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.

Fungsi biologi dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya, dan memberi kesempatan untuk rekreasi.

Fungsi kasih sayang, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga (Clayton, 2003: 58).

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga ini dapat dikemukakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai:

1. pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya;

2. sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis;
3. sumber kasih sayang dan penerimaan;
4. model dan perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik;
5. pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat;
6. pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan;
7. pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan social yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri;
8. simulator dahi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat;
9. pembimbing dan pengembang aspirasi; dan
10. sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Fungsi keluarga menurut Marilyn (1998) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi afeksi, yaitu keluarga memberikan kenyamanan dan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat lagi stress.
2. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap dan mekanisme afeksi, memberikan *feedback*, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.
3. Fungsi reproduksi, yaitu keluarga melahirkan anak, memnuhkan perkembangan anak dan meneruskan keturunan
4. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga memberikan *financial* untuk anggota keluarganya, dan kepentingan di masyarakat.
5. Fungsi fisik yaitu keluarga memberikan keamanan dan kenyamanan di lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan istirahat termasuk untuk menyembuhkan dari sakit yang diderita (Marilyn, 1998: 25)

Selain itu menurut Wahyu (2010: 5) keluarga mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. fungsi seksual yang membuat terjadinya ikatan antara anggota keluarga, antara laki-laki dan perempuan yang secara alami berada pada posisi yang saling membutuhkan;
2. fungsi kooperatif untuk menjamin kontinuitas keluarga;
3. fungsi generatif dalam dalam menciptakan sebuah generasi penerus secara estate; dan
4. fungsi genetik untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan.

### B. Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak; antara ayah dan anak; antara ibu dan anak; serta antara anak dan anak.

Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai komunikasi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, akan terjadi kerawanan hubungan antara anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi dan komunikasi maka dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan begitu akan menghindarkan pertikaian atau pertentangan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam negara (Djamarah, 2002: 2).

1. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota-anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak maupun dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Ada beberapa pola komunikasi dalam keluarga, yaitu:

Komunikasi berpola *stimulus-respon* adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orang tua mengasuh bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan) sementara bayi memberikan *respon* (tanggapan) (Djamarah, 2002: 2).

Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan) isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan, proses ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

2. Komunikasi berpola interaksional berlawanan dengan S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, sedangkan model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Di sini komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna,

yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Dalam pola komunikasi ini semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suanama keluarga aktif dan dinamis dalam perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak.

Dalam keluarga terjadi interaksi dalam macam-macam bentuk, dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya yaitu dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak (Wahida, 2011: 169).

3. Model ABX adalah model yang dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi-sosial. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada orang lainnya (B) mengenai sesuatu (X) yaitu: (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dari atribut kognitif (kepercayaan dan latanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.

Dalam konteks ini, Mulyana menegaskan bahwa bila A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi bila A dan B saling menyukai namun mereka tidak sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri (Mulyana, 2000: 5)

Dalam hubungan keluarga, suami-istri yang membicarakan anaknya, apakah itu terkait dengan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, atau pun masalah pendidikan anak. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai obyek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakan sebatas kemampuannya.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola

asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. (Shoohub, 1998: 73). Pola komunikasi dalam keluarga tidak sama dengan komunikasi antar-anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam satu keluarga tidak sama dengan komunikasi komunikasi dengan keluarga yang lain.

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak-anak dengan orang tua akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak-anak mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran tersebut, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua, anak sebagai objek. Sikap orang tua pada anak akan membentuk sikap anak pada orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu kepada anaknya.

Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara ayah, ibu, dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak (Bahri: 2004: 39).

### 1. Interaksi antara suami dan istri

Suami dan istri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar yang baik bagi pasangan. Sikap egois harus disingkirkan dengan terjalannya komunikasi yang baik. Terampil berkomunikasi tak berarti hanya terampil berbicara, melainkan juga terampil mendengar. Maka, jadilah pendengar yang baik, yang selalu siap sedia mendengarkan keluhan, curahan perasaan marah, sedih, kecewa dan sebagainya, dari pasangan. Bersikap sebagai pendengar yang baik demi kepentingan bersama dapat mempererat hubungan suami istri (Wahidah, 2011: 170).

### 2. Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri

karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, memahami anak dalam suka dan duka, memilih teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa pelunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik (Dimas, 2001: 11).

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak ini, pandangan Farawarz ini patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orang tua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup (Rahbar, 1998: 59). Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebecengan. Orang tua bisa menasehati anak di saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, di saat makan, atau waktu anak sedang sakit. Hal lain yang penting untuk diberikan kepada anak adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri dapat melahirkan kepribadian yang unggul dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang pernah diucapkan atau yang dilakukan. Taub dari ketergantungan dengan orang lain, punya sikap konsisten.

### 3. Interaksi antara ayah dan anak,

Pada fase awal dari kehidupan anak dia tidak hanya berkenalandengan ibunya, tetapi jugaberkenalandengan ayahnya sebagai orang tuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih sayang kepada anaknya, bagaimanapun keadaan anaknya. Tak peduli anak itu normal atau cacat, orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak kesayangannya. Karena setiap pengalaman, entah yang baik atau yang buruk,

yang dimiliki anak menjadi referensi keberhasilan anak pada masa-masa selanjutnya, maka yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik-baik saja. Karena, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikannya yang diberikan dalam rumah tangga (Busri, 2003: 29).

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan menurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membeli buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar, mendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

#### 4. Interaksi antara ibu dan anak

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarakan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terhubung utuh dan tidak bisa tereraikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu. Senyum sorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu. Kelelahan yang mendera setiap hari harus mengurus anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik buat anak. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi sekujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak. Kebaikan dan belaian adalah naluri insana seorang ibu kepada anak kesayangannya.

Posisi dan peranan yang berbeda antara ibu dan ayah melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Meski

begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orang tua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di rumah (Wahidah, 2011: 171-172)..

#### 5. Interaksi antara anak dan anak

Dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah, pada gilirannya interaksi semakin meluas. Semula hubungan antara suami dan istri, kemudian meluas hubungan antara anak dan anak. Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya. Bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati.

Interaksi sesama anak bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja. Banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi antara sesama anak. Pertemuan antara kakak dan adiknya untuk membicarakan rencana berkunjung ke rumah teman atau seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana cara belajar yang baik adalah interaksi antara sesama anak. Interaksi yang berlangsung di antara mereka tidak sepihak tetapi secara timbal balik. Pada suatu waktu mungkin seorang kakak memulai pembicaraan untuk membicarakan kepada adiknya. Mereka berinteraksi antara sesama mereka, tanpa melibatkan orang tua. Bahasa yang mereka gunakan sesuai alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Mereka bertukar pengalaman, bersenda gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing-masing dalam suka dan duka (Wahidah, 2011: 172-173).

#### C. Peranan Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Anak

Sebagaimana dijelaskan di atas, keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata "kawula" dan "warga". Kawula artinya

abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.

Menurut Sulaiman (1994: 12) ciri hakiki suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan: "Satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri".

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga diawasi oleh suasana afeksi dan rasa langgung jawab.

Sedangkan menurut Polak (1964: 374), keluarga adalah lembaga sosial yang amat penting untuk kebahagiaan orang. Karena keluarga dalam merupakan ajang di mana sifat-sifat dan kebahagiaan anak terbentuk mulai pertama. Dengan tegas dikatakan bahwa, keluarga adalah alam pendidikan pertama.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama atau nilai bagi individu di mana ia berinteraksi untuk memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga (Mansur, 2009: 352). Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang, maka keluarga tersebut akan terganggu atau menjadi kurang seimbang. Mereka harus bersama-sama memelihara keutuhan rumah tangga sebagai suatu satuan sosial.

Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi, agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berakhlak kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian, orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Dwi dan Pasung (2004: 227), keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosialnya berkembang. Keluarga merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi. Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya, kakak-kakaknya, dan mungkin dengan saudara dekat lainnya. Sebagai anggota keluarga yang baru dilahirkan, ia sangat tergantung pada perlindungan dan bantuan anggota-anggota keluarganya.

Sosialisasi awal ini dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang dekat sekitar lingkungan keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, hingga belajar bertindak dan berperilaku.

Sosialisasi menurut Nasution (2004: 126) adalah proses membimbing individu ke dunia sosial (sebagai warga masyarakat yang dewasa). Sosialisasi adalah suatu proses di mana individu belajar memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan nilai, norma, dan segala pola yang ada pada masyarakat. Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi biasa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat-menyurat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang



yang disosialisasikan ataupun seorang yang melakukan sosialisasi, sehingga kedua kepentingan tersebut bisa sepadan atau bertentangan (Ihromi, 1999: 32).

Proses sosialisasi dapat tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui komunikasi inilah terjadi interaksi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya (Nasution, 2004:127). Proses sosialisasi juga berhubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak sampai masa tuaanya belajar mengenai pola-pola tindakan dari pergaulan dengan segala macam individu yang berada di sekelilingnya serta menduduki beraneka macam peraturan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan masyarakat (Sutandi, 2007: 59).

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga, anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan diperkenalkan oleh orang tua yang akhirnya dimiliki oleh anak. Perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya.

Keluarga merupakan institusi yang memiliki pengaruh penting terhadap proses sosialisasi manusia atau individu. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga, yakni:

1. Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tetap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya.
2. Orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional di mana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi.
3. Adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak (Dwi dan Bagong, 2007: 92).

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses sosial pada individu atau manusia, karena keluarga merupakan kelompok primer atau utama. Keluarga menjadi faktor yang penting karena:

1. keluarga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya; dan
2. keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar (Almudi, 1982: 156).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan sosialisasi kepada anak karena keluarga merupakan lingkungan sosialisasi yang pertama bagi seorang anak. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Dalam keluarga, orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak, agar kelak dapat diterima di lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orang tua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya, sehingga keluarga harus mampu memberikan motivasi kepada anggotanya untuk mau mempelajari segala kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Cara motivasi ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak, melainkan juga perkembangan intelektualnya.

Proses sosialisasi pada keluarga dapat terjadi secara formal dan informal. Secara formal anak diajarkan melalui pendidikan dan pengajaran, sedangkan secara informal, anak diajarkan melalui proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja (Dwi dan Bagong, 2007: 93). Antara proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal sering kali bertentangan dengan yang dilibatkannya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik dalam batin anak.

Salah satu hal yang menentukan proses sosialisasi di lingkungan keluarga adalah corak atau pola hubungan antara orang tua dan anak yang dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. pola menerima-memolak; pola ini didasarkan atas taraf kemerauan orang tua terhadap anak;
2. pola memiliki-melepaskan; pola ini bergerak dari sikap protektif orang tua terhadap anak dan bergerak dari sikap orang tua yang *over-protective* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabdikan anak sama sekali; dan
3. pola demokrasi-otokrasi; pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga yang berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Dwi dan Bagong, 2007: 93).

#### **D. Pendidikan dalam Keluarga sebagai Proses Pembentukan Interaksi Sosial**

Kalau dipikirkan secara agak mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali, orang tua. Orang tua adalah merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula, dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama (Mujib dan Mudzakir, 2006:226).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan dilatih dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, karena lingkungan keluarga adalah tempat yang pertama dan utama di mana seorang mulai bersosialisasi, memperoleh nilai-nilai, membentuk sikap dan perilaku sejak usia dini. Kondisi keluarga baik fisik seperti kondisi rumah, lingkungan sekitar rumah maupun kondisi non-fisik seperti kerianan dan keterbukaan komunikasi antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi kehidupan individu selanjutnya.

Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak (Drost dan Koen, 1993:19). Sebab waktu anak lebih banyak berkumpul dengan keluarganya. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti, ayah ibu dapat menetak pola yang hampir sama anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan fisafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak (Kartono dan Andri, 1989: 167).

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah, merupakan peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan labial anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang dikodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemeraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik semur anak dalam tanggungan keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi,

kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak memuntiri atau melarang anak. (Orang tua yang penurrah adalah orang tua yang hangat, suka merawal dan terlibat dengan anak, tetapi tetap mengontrol anak walaupun tidak terlalu ketat, umumnya toleran terhadap perilaku anak dan jarang menghukum anak.

Dari pengertian tersebut, orang tua yang memiliki pola asuh Permissif berusaha berperilaku menerima dan besikap positif terhadap implus (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol anak terlalu ketat, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Dari berbagai macam pola asuh tersebut diatas, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan menentukan suatu pribadi individu yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua pasti berbeda-beda dan juga berdampak berbeda pula terhadap kepribadian anak

## Bab IV

### Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Sekolah

#### A. Perkembangan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar

##### *Karakteristik Anak*

Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lazim dianut oleh Negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa taman kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usi 4-6 tahun.

Pandangan orang ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawasanya, atau memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai *miniature* orang dewasa, dan ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin (Ernawulan, 2003: 1-2).

Montessori dalam (Hurllock, 1987: 13) berpendapat bahwa usia diri merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang; diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Masa-masa sensitif anak pada usia ini antara lain mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erikson dalam (Helms dan Turner, 1994: 64) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Froebel dalam (Roopnare dan Johnson, 1993: 56) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*la nabile and malleable phase of human life*). Oleh karenanya, masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Bagi penyelenggara pendidikan, masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan dengarannya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Bedasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar, bahwa masa kanak-kanak merupakan dasar bagi keberhasilan di masa yang akan datang dan selanjutnya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi

dengan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam berkembang dan belajar (Nuraini, 2011: 54).

Pendidikan anak usia dini mendasari peran pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa pada masa ini merupakan masa yang sangat penting yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang (Nuraini, 2011: 17).

Pada anak sekolah usia TK pada dasarnya setiap anak, akan selalu merasa dan bersikap subjektif, atau dikenal dengan istilah egosentris, yakni sikap di mana segala sesuatu itu ditunjukkan untuk kepentingan dirinya sendiri atau egosentris menjadi pusat kepentingan. Karena pada masa ini anak belum menyadari akan dirinya atau akuranya (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 99).

Sedangkan anak usia sekolah dasar fungsi kemampuan pada masa ini belum berkembang dengan penuh. Anak belum mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri, artinya anak belum bisa mengatur dirinya sendiri, belum ada proses regulasi/diri (Karlono, 2007: 144).

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah.

Simanjuntak dan Pasarithu (1983: 68) menegaskan bahwa salah satu landa permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak

terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa, telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1995: 44) bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini, secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.

### *Perkembangan Anak*

Mansur mengungkapkan dalam bukunya pendidikan anak usia dini dalam Islam dijelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perubahan progresif sebagai aktual dari proses kematangan dan pengalaman (Mansur, 2011: 17).

Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh misalnya bertambah berat badan (Kurniasih, 2011: 13). Selain itu pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu (Eriawulan, 2003: 4).

Perkembangan anak dalam psikologi merupakan konsep yang mengandung banyak dimensi. Dimensi dalam perkembangan di antaranya adalah pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Chaplin dalam (Mu'awanah dan Hidayah, 2009: 3) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Adapun menurut Yusuf dalam (Mu'awanah dan Hidayah, 2009: 3) perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan

kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir sampai mati. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan umum bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang senakin membesar, pertumbuhan berlangsung terus-menerus, dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu dari tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Perkembangan juga dapat dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling bergantung atau saling mempengaruhi antar aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-otolnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Perubahan yang bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana, berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang dan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis

individu. Dengan kata lain perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar (Ernawulan, 2003: 4-5).

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungan, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan kelak menjadi manusia dewasa yang berkualitas dan menjadi insan yang berguna baik bagi dirinya maupun keluarga, bangsa, dan Negara.

Adapun aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini meliputi: aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosio-emosional, aspek seni dan kreativitas (Mansur, 2011: 22).

#### 1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain.

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini, anak masih menyukai gerakan sederhana seperti melompat dan berlari. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus, meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik: seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, dan lainnya. Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuli delapan pola umum, yaitu:

- a. *Continuity*, dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak;
- b. *Uniform sequence* (memiliki harapan yang sama), memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun perkembangan kevakapan anak berbeda-beda;

e. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf dari gerakan yang bersifat umum ke khusus;

d. *Cephalo-ocudal direction*, bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian mendekati ekor;

c. Bersifat *proximur-distal*, bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh; dan

f. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dahulu sebelum melakukan koordinasi organ bersilangan.

Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan dari panca indra (Mansur, 2011: 24)

Ada beberapa hal penting tahap awal pendidikan pada usia 0-1 tahun, yaitu:

- a. Telungkup, tahap awal yang dilakukan bayi ketika rata-rata berusia 6-9 bulan.
- b. Duduk, tahap selanjutnya untuk melangkah proses pendidikan selanjutnya.
- c. Merangkak dan merayap
- d. Berdiri dan belajar berdiri dan belajar yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

#### 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif mengambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir (Mansur, 2011: 33). Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi

persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Aburrahman, 2006: 170). Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka (Mansur, 2011: 34).

### 3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak atau seseorang untuk berkomunikasi. Pada anak berusia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif. Pada usia 5 tahun mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping itu telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa (Mansur, 2011: 36).

### 4. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten (terpendam). Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan hukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Mansur, 2011: 46).

#### a). Perkembangan agama pada anak

##### 1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

##### 2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesence*. Pada masa ini ide

keuthanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan.

##### 3. *The individual stage*

Anak pada masa ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah (Mansur, 2011: 45).

#### b). Sifat-sifat agama pada anak

##### 1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup puas.

##### 2. *Egocentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman.

##### 3. *Anthropomorphis*

Konsep keuthanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka bahwa perihal keadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

##### 4. *Verbalis dan Retualis*

Kehidupan agama pada anak sebagaimana besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat riualis (praktik) mereka hal

yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

#### 5. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya berdoa dan shalat.

#### 6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda pada rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah (Mansur, 2011: 45).

#### 6. Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, kearah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya, anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosial. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial.

Emosi merupakan perasaan yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologi dan perilaku yang terlihat. Adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak disebabkan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya.

Belajar berekspresi diri, yaitu belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri

sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar masyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok, bekerja sama, saling berbagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak, maka keluarga berperan penting untuk mendidik anak tersebut.

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah anak dapat mengekspresikan wajah saat sedih, marah, takut, dan sebagainya, bisa menjadi pendengar dan pembicar yang baik, memberteskan mainan setelah selesai bermain, sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, mengenal aturan dan mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur. Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek perkembangan sosio-emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar kontrol diri, dan rasa memiliki.

#### 5. Perkembangan seni dan kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir *divergent*) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang mencirikan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekannya adalah pada kuantitas, kepelagamaan dan keragaman jawaban (Mansur, 2011: 60).

Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Sangat menyukai lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksektif. Rasa ingi tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar



dan mencoba-coba herbagai hal. Jantung merasa hosan, dan ada-  
ada saja yang ingi dilakukan (Mansur, 2011: 59).

Perkembangan siswa SD menurut tingkat usianya antara lain:

- a) mempunyai sifat patuh terhadap aturan;
- b) kecenderungan untuk menngi diri sendiri;
- c) suka membandingkan diri dengan orang lain;
- d) jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting;
- e) realistis, dan rasa ingin tahu yang besar; dan
- f) kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata (Depdikbud, 1978).

Pada anak usia SD, Surya (1988: 13) mengelompokkan ada tiga ciri utama pada masa SD, yaitu:

- a) dorongan anak untuk keluar rumah dan masuk kedalam kelompok sehayai;
- b) keadaan fisik yang mendorong anak untuk masuk kedalam permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan; dan
- c) dorongan mental untuk memasuki dunia konsep-konsep, logika, simbol dan komunikasi secara dunia.

Sejalan dengan tiga ciri utama di atas, perkembangan tugas pada usia SD di antaranya:

- a) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan;
- b) membina sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai suatu organisme yang sedang berkembang;
- c) belajar bergaul dengan teman sebayai;
- d) belajar berperan sebagai pria atau wanita secara tepat;
- e) mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik sesuai dengan tuntutan masyarakat;

- i) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari;
- g) mengembangkan kaita hati, moral, dan skala-skala nilai;
- h) mencapai kemerdekaan pribadi; dan
- i) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial

## B. Situasi Lembaga Pendidikan dan Pendidik

Secara bahasa lembaga adalah suatu organisasi. Sedangkan pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia. Jadi, lembaga pendidikan atau lingkungan pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang meliputi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan bisa berupa lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan maupun kenyamanan.

Berkaitan dengan semakin meningkatnya tuntutan kualitas pendidikan, maka pemaknaan Pendidikan tidak cukup hanya melelakannya dalam pengertian *schooling*, tetapi lebih daripada itu lagi, tuntutan kualitas tidak memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan pendidikan formal saja, tetapi mesti serentak dan bersamaan dengan perlunya kebersamaan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karenanya memberdayakan semua lembaga pendidikan ini serta mengaturnya menjadi satu kesatuan adalah merupakan suatu upaya untuk lebih memberdayakan pendidikan di era globalisasi.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman *die scrule*, bahasa Inggris *school* yang artinya sama dengan sekolah,

yaitu suatu lembaga pendidikan (Moh. Padli, 2007: 145). Jadi sekolah dapat diartikan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar sosial. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Di lain pihak, sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya, sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu:

1. diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis;
2. usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen;
3. waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan;
4. materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum; dan
5. adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang (Wens Tanlain, 1989: 44).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan situasi sekolah selama ini, dirasakan adanya kesenjangan antara pengalaman sekolah dengan yang ada di masyarakat. Kesenjangan ini merupakan tantangan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sejauh mana sekolah merespon tantangan kesenjangan ini, adalah merupakan standar kualitas suatu lembaga pendidikan. Ada dua cara menentukan kualitas sekolah, yaitu:

1. Sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan pasar dan tuntutan masyarakat; dan
2. standar formal berupa undang-undang, yaitu UU no 19 tahun 2003 tentang peningkatan mutu pendidikan nasional.

Menurut Ibrahim dalam (Nasution, 2004: 93) bahwa ukuran keberhasilan pendidikan adalah:

1. perlu menyadari bahwa proses pendidikan itu memerlukan tenggang waktu (*lood time*) yang cukup lama;
2. dalam proses pendidikan itu berlaku prinsip irrisibilitas, di mana terhadap setiap kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang kita lakukan tidak dapat kita ulang kembali;
3. tantangan yang kita hadapi dimasa depan cenderung berkembang semakin kompleks dengan dilandai semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin terbuka; dan
4. kita dituntut untuk pandai menyusun perencanaan pembangunan pendidikan secara akurat sehingga mampu mengantisipasi tantangan dan permasalahan yang terjadi dimasa yang akan datang.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bisa kita klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian lebih rincinya menjadi tiga bentuk:

a) *Informal* (keluarga)

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam (Tirtarahardja, 2005: 169), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang

(pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna baik sifat maupun wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pribadi yang utuh. Keluarga tidak saja bagi anak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

b) *Formal (sekolah)*

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktik mendidik anak.

Jalur formal adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan jenis pendidikan: umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan. Pendidikan formal dapat coraknya diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan masyarakat.

Pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah berbentuk lembaga sekolah dasar (SD) dan *madrasah ibtidayah* (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan *madrasah tsanawiyah* (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, bagi anak usia 0-6 tahun diselenggarakan pendidikan anak usia dini, tetapi bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan anak dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal (TK, atau *Kaudatul Athfal*), sedangkan dalam nonformal bisa dalam bentuk (TPG, kelompok bermain, taman/panti penitipan anak) dan/satu informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar terdiri atas, pendidikan umum dan pendidikan kejuruan

yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), *madrasah aliyah* (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan *madrasah aliyah kejuruan* (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Terakhir, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan sekolah pendidikan menengah, pendidikan ini mencakup program pendidikan: diploma, sarjana, magister, dan doktor.

Perguruan tinggi memiliki beberapa bentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, dan institut atau universitas. Secara umum, lembaga-lembaga tinggi dibentuk dan difinansikan untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta menyelenggarakan program akademik, profesi, dan advokasi.

Semua lembaga formal di atas diberi hak dan wewenang oleh pemerintah untuk memberikan gelar akademik kepada setiap peserta didik yang telah menempuh pendidikan di lembaga tersebut. Khusus bagi perguruan tinggi yang memiliki program profesi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (*doكتور honoris causa*) kepada individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang pengetahuan, teknologi, kemasayarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni (Kohman, 2011: 200-201).

c) *Nonformal (masyarakat)*

Pendidikan nonformal adalah salah satu bentuk pendidikan di samping pendidikan formal dan informal. Kebudayaan pendidikan nonformal ini tidak kalah perannya dari pendidikan formal. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal dapat dilaksanakan lewat pendidikan nonformal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal memegang peranan yang sangat strategis dalam ikut serta memborderdayakan pendidikan di Indonesia (Dauly, 2004: 176-177).

### *Pendidik*

Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Tenaga pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982: 53). Pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang (Tafsir, 2006: 170).

Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Lebih jauh dalam konsep pendidik pada tataran pendidikan Islam, bahwa pendidik dalam konteks ini adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Istilah lain yang lazim dipergunakan di Indonesia untuk pendidik disebut juga guru yaitu "orang yang digugu dan ditiru." Menurut *Korpus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 377), guru adalah manusia yang tugasnya (profesionalnya) mengajar. Sedangkan menurut Yembrianto, dkk., (1994 : 21) dalam buku *Korpus Pendidikan* yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar.

Bedanya istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan kernal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Nawawi (1998) menjelaskan guru adalah orang-orang yang kegiatannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan

orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Pendapat para ahli tentang pendidik. Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik. Rumusan-rumusan itu ialah: Aal-Djamil (tt) menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik (Barnadib, 1993:61). Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik (Daradjat, 1987:19). Adapun tugas pendidik antara lain:

1. Membimbing si terdidik
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan
3. Harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan. Pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Kedudukan pendidik adalah pihak yang "lebih" dalam situasi pendidikan. Pendidik adalah manusia yang tidak luput dengan sifat-sifat yang tidak sempurna. Oleh karena itu, menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri. Dari realiti si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kesamaan yang membangun pun besar sekali nilainya (Marimba, 1980:38-39).

Peran tenaga pendidik, yaitu:

1. mampu menemukan pembawaan (bakat) peserta didiknya;
2. mampu menolong peserta didiknya dalam perkembangannya;
3. mampu menunjukkan jalan yang terbaik bagi perkembangan peserta didiknya;
4. mampu mengadakan evaluasi setiap waktu sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan peserta didiknya;
5. mampu memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam proses pendidikannya;
6. mampu memahami bakat bawaan para peserta didiknya dan berusaha memberi jalan agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan itu sendiri;
7. mampu dan pandai berintrospeksi diri; dan
8. pendidik harus pandai memilih metode atau teknik pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan peserta didiknya serta lingkungan sekitarnya (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2002: 123).

Fungsi tenaga pendidik, yaitu:

1. mendevasakan peserta didiknya;
2. memberi dorongan agar peserta didiknya mau mengembangkan bakat/potensinya;
3. memberikan ilmu sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik;
4. menjadi pengganti orang tua peserta didik saat di lingkungan pendidikan;
5. menjadi jalan bagi masa depan yang cerah peserta didiknya; dan
6. menjadi penghubung antara pemerintah dan peserta didik dalam hal kebijakan-kebijakan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Posisi tenaga pendidik antara lain:

1. sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan pembelajaran moral bagi peserta didiknya;
2. sebagai orang tua pengganti ketika berada di lingkungan pendidikan;
3. sebagai spiritual father yang membimbing peserta didiknya berakhlak mulia;
4. dalam Islam, pendidik menempati posisi kedudukan yang tinggi dibanding dengan syuhada;
5. sebagai orang yang patut dihormati terutama oleh peserta didiknya karena jasanya yang sangat mulia; dan
6. sebagai posisi strategis untuk mewariskan peradaban yang lebih baik.

Adapun kriteria tenaga pendidik/guru antara lain:

1. harus berijazah;
2. harus sehat jasmani dan rohani;
3. harus bertakwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik;
4. harus orang yang bertanggung jawab; dan
5. di Indonesia harus berjiwa nasional.

Syarat-syarat/kriteria lain bagi seorang pendidik:

1. adil dan dapat dipercaya;
2. sabar, rela berkorban dan menyayangi peserta didik;
3. memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis;
4. bersikap baik pada semua kalangan terutama masyarakat sekitar;
5. berwawasan luas dan menguasai pelajaran yang diumpainya;
6. harus pandai berintrospeksi diri dan berlapang dada; dan
7. harus berupaya meningkatkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (B. Uno, 2008: 29-30).

### C. Sistem Sosial di dalam Sekolah

Organisasi adalah suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Sosial adalah manusia berkaitan dengan masyarakat dan para anggotanya. Dengan demikian, sistem sosial merupakan suatu kesatuan orang-orang dalam masyarakat yang disusun oleh karakteristik dari suatu pola hubungan dan dikordinasikan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan.

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman die *scrule*, bahasa Inggris *school* yang artinya sama dengan sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan (Padi, 2007: 145). Jadi, sekolah dapat diartikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar. Gorton dalam (Sagala, 2010: 71) mengemukakan bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, di mana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi mendasar, yaitu sebagai wahana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi-potensi individu manusia, sehingga akan membentuk insan manusia yang mulia.

Wahjosumidjo (2011: 18) mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia.

Dengan demikian, sekolah adalah suatu sistem organisasi pendidikan formal yang membutuhkan pengelolaan dalam menjalankan fungsi dasarnya yaitu sebagai tempat berlangsungnya

proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi individu manusia, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembangunan bangsa.

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda nyata ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya. Persimpangan terbuka antara sebuah sekolah dan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada bagaimana budaya sekolah berkembang. Sistem penggabungan budaya sistem sosial sangat penting karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan, dan perilaku.

Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interaksi tersebut tetap terjaga. Peran yang didorifikasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah, staf (TU), laboran, pustakawan, penjaga sekolah, dan satpam sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Lawang (1995: 26) bahwa, "Setiap sistem sosial selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakannya dari lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya terus bertahan dan beroperasi."

Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. Sistem luar meliputi orang tua, siswa, masyarakat sekitar sekolah, dina-dinas, kepolisian, lembaga keagamaan, dan lain-lain. Hubungan antar-sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik yang saling mengisi (Mahmud, 2012: 169). Jadi sebagai sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi komponen-komponen sosial. Integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain.

Dari uraian diatas adapun sistem sosial yang ada di dalam sekolah merupakan suatu hubungan timbal balik antara setiap orang

yang berada di dalam lingkungan disekolah, maupun hubungan antara sistem yang ada didalam lingkungan sekolah dengan sistem yang ada di luar lingkungan sekolah.

#### **D. Interaksi sosial terdidik dan pembentukan perilaku sosial dalam kelas**

##### *Interaksi sosial terdidik*

Interaksi atau saling berhubungan dan saling mempengaruhi antar warga suatu kelompok, dalam hal ini kelas melahirkan apa yang bisa dinamakan iklim atau suasana kelas. Interaksi antar individu dalam kelas ini dilandasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk sekolah secara keseluruhan. Akan tetapi peraturan-peraturan melandasi interaksi itu sama untuk setiap kelas dalam suatu sekolah, di antara kelas-kelas terdapat perbedaan suasana yang kadang-kadang cukup jelas. Ini berarti bahwa interaksi merupakan faktor dominan bagi suasana kelas (Padli dan Supriyatno, 2007: 58).

Di dalam kelas terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antar-sesama siswa. Interaksi ini bersifat intensif dan terprogram. Interaksi tersebut menimbulkan efek terhadap proses pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik dirinya maupun lingkungannya.

Suasana iklim kelas akan terasa apabila kita heberapa saat lamanya berada dalam sebuah kelas. Ada kelas yang "hidup" dengan pelajar-pelajar yang aktif dan responsive, dan ada kelas yang "mati" dengan pelajar yang pasif, dan ada pula kelas yang hirsuasana ribut dan nakal, disamping ada yang tenang dan tertib.

Ada berbagai isu berkenaan dengan suasana kelas ini, termasuk di dalamnya isu tentang hubungan, ketertarikan terhadap aturan (disiplin), kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi, persaingan dan pertentangan, dorongan belajar, kekompakan dan persatuan dalam menghadapi tantangan dari luar, dan dominasi kelompok.

Dari sejumlah penelitian mengenai isu-isu tentang suasana atau iklim kelas tersebut dan isu-isu lainnya. Salah satu di antaranya menyimpulkan bahwa aspek-aspek iklim atau suasana kelas itu tidak memberikan dampak yang sama kepada orang-orang atau pelajar yang berlainan. Ini berarti bahwa suasana yang mendorong seorang pelajar untuk lebih berprestasi belum tentu merupakan faktor yang mendorong pula bagi pelajar yang lain, meskipun pada umumnya pengaruh kehangatan dan keakraban lebih merata (Nasution, 2004: 93).

Zahra (1996: 91) mengemukakan bahwa interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Menurut Sardiman (1986:8), "Interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan". Interaksi belajar mengajar disebut juga hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak didik (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Perubahan ke arah yang positif dalam proses pembelajaran disebut juga dengan interaksi terdidik.

Dalam proses belajar mengajar perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Thorndike dalam teorinya "law of effect maintaine that a respon is strengthened if is followed by wet satifying consequence and weakened if is follow wet by dissatisfying consequences" (Wely and Sons, tt: 41). Artinya "hubungan respon dan stimulasi akan bertambah erat bila disertai rasa senang dan puas dan sebaliknya kurang erat dan bahkan lenyap kalau disertai perasaan tidak senang."

Dengan adanya rasa senang kepada guru, siswa dan siswa lebih sungguh-sungguh dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak

## Bab V

### Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat

#### A. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syar'ika*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyakar*" berarti "*saling bergaul*". Pendapat sejenis juga dikemukakan Syani dalam (Bamu, 2012:17), bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat.

Masyarakat sebagai terjemahan dari istilah *society*. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama (Dudi, 2012: 16).

Istilah masyarakat mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Adapun sekelompok manusia bisa dikatakan masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem (aturan) yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemalahatan.

Dalam beberapa kategori masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan atas :rata pencaharian, misalnya masyarakat perburu, masyarakat nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat industri. Masyarakat dapat pula dikelompokkan berdasarkan atas struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat, masyarakat *band*, suku, *chiefdom*, dan masyarakat Negara. Masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi (Dudi, 2012: 16-17).

Garba (2000: 76) mengatakan, semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas terbentuk oleh individu yang melakukan interaksi. Karena itu, masyarakat ialah para individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan komunikasi dan interpretasi bersama-sama menyesuaikan tindakannya.

Koenjarningrat (1980: 160) merumuskan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu ras, identitas bersama, dan dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Parsons dalam (Garba, 2000: 57) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang harus mematuhi empat syarat untuk berfungsi setiap sistem, yaitu: (1) penyesuaian masyarakat dengan lingkungan; (2) anggota masyarakat harus sepakat akan kelenyutan untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif dengan menyusun struktur tertentu; (3) penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mengetahui nilai-nilai serta menyelesaikan konflik dalam interaksi; dan (4) terjadi integrasi dari keadaan yang ada dalam masyarakat, individu dan institusi dikontrol oleh unsur atau bagian tertentu agar sistem sosial terpelihara.

Hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Kita tidak membayangkan bagaimana jika manusia tidak bermasyarakat. Sebab sesungguhnya individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali



selama-lamanya, karena manusia itu adalah makhluk social yang membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. (Campbell, 1994: 3).

Secara sederhana "masyarakat" memiliki dua arti, yaitu: kata tersebut menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya (*sui generis*), atau sebagai sebuah realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antar manusia. Pandangan bahwa masyarakat memiliki kehidupannya sendiri dinyatakan oleh seorang pelopor sosiologi kenamaan dari Prancis, Durkheim seperti dikutip Slamet (1993:32) bahwa masyarakat berdiri dengan cara yang khas sebagai sebuah kenyataan yang kolektif atas individu-individu yang berada di dalamnya. Secara sepintas, ini seperti kerumunan manusia, masyarakat menentukan kehidupannya sendiri dan kita diharuskan untuk berperilaku sedemikian rupa di dalamnya. Berbeda dengan pandangan sosiologi terdahulu yang cukup berpengaruh, Simmel dalam (Slamet, 1993: 32) yang melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam. Ia menyatakan bahwa, "Masyarakat hanyalah sekumpulan individu yang benar-benar nyata." Baginya, berkomunikasi dengan makhluk lain dalam satu spesies yang sama menjadi bentuk masyarakat tersendiri dalam lingkungan ini (mungkin spesies manusia saat ini telah melepaskan diri dari sifat sosial). Masyarakat merupakan interaksi manusia dan merupakan jantung sosiologi. Sifat-sifat dan perilaku masyarakat di suatu kawasan (Negara atau daerah), memiliki keterkaitan dengan aspek lain, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek politik.

Adapun secara garis besar, ada tiga klasifikasi masyarakat (Kasnawi dan Sulhman, 2010: 4.3-4.10) yaitu:

#### 1. Masyarakat Tradisional

Terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat tradisional dilihat dari aspek sosial budaya antara lain:

- a. Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Semakin rendah pendidikan, semakin tradisional pula masyarakat di suatu komunitas.

- b. Aspek budaya dan materialitas yang menonjol pada masyarakat tradisional adalah mereka yang memiliki sifat "tradisionalist", seperti lebih banyak berorientasi ke masa lampau, loyalitas patrimonial, yang diwujudkan kepada sesama suku, agama, dan sesama golongan, lebih banyak bergantung pada nasib, cepat putus asa, apatisme, kurang percaya diri, lebih banyak tergantung pada pihak lain, malas, kurang inisiatif dan lebih banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, cenderung mengikuti aturan informal, cenderung terikat pola hubungan patro-klien, dan kecurigaan yang kurang berdasar pada pihak lain.

#### 2. Masyarakat transisi

Ciri-ciri masyarakat transisi antara lain ditandai oleh sifat heterogen yang tinggi. Hal ini terjadi pada semua bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Proses transisi ini bervariasi pada setiap Negara. Mungkin suatu Negara, masyarakatnya masih berada pada tahap awal transisi, namun yang lainnya telah masuk pada akhir transisi. Ciri selanjutnya bidang budaya dan perilaku masyarakat tradisional yang tadinya bersifat homogen (seragam), mengalami perubahan ke arah masyarakat transisi. Masyarakat transisi (prismatik) ditandai oleh tingkat formalisme yang tinggi. Pada masyarakat transisi aturan formal telah ada sebagai dasar dalam menata keseluruhan yang ada di tengah masyarakat.

#### 3. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah ciri-ciri kelanjutan dari masyarakat transisi. Ketiga aspek sosial budaya pada masyarakat modern dicirikan oleh berbagai sifat dan perilaku, seperti:

- a. Masyarakat lebih cenderung suka menerima pengalaman baru, terbuka bagi pembaharuan dan perubahan.
- b. Tanggap dan mampu membentuk berbagai persoalan di dalam dan di luar lingkungannya.
- c. Sadar akan keragaman sifat dan opini sekitarnya.
- d. Pandangan masa kini dan ke masa depan.

e. Yakin bahwa orang belajar sampai pada batas-batas tertentu dan menguasai dalam kehidupannya.

f. Percaya bahwa dunia cukup tertib

g. Sadar akan harga diri dan harga diri orang lain

h. Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi

i. Percaya akan keadilan dalam berbagai tingkah laku manusia.

Sementara itu Siagian dalam (Kasnanwi dan Sulaiman, 2010:

31-35) mengklasifikasikan adanya tiga golongan besar masyarakat, yaitu:

### 1. Golongan Tradisionalis

Ciri-ciri dari golongan masyarakat ini adalah sebagai berikut:

a. Mereka sering mengidentikkan modernisasi dengan "westernisasi" oleh karena menurut pendapat mereka apa yang terdapat dalam suatu masyarakat yang modern pada mulanya diciptakan dan dipergunakan di Negara-negara barat dan di masyarakat terbelakang itu sendiri diintrodusir oleh orang-orang yang telah memperoleh pendidikan barat atau telah "exposed" kepada dunia barat.

b. Orientasi waktu dari golongan ini adalah orientasi masa lalu.

c. Golongan tradisionalis ini mempunyai perasaan rendah diri yang sering kurang pada tempatnya sebagai suatu bangsa merdeka.

d. Stratifikasi di dalam suatu masyarakat sangat besar.

e. Golongan ini mempunyai kecenderungan untuk menolak setiap perubahan yang diintrodusir di dalam masyarakat dan mereka ini lebih senang untuk mempertahankan *status quo* di dalam masyarakat tersebut.

f. Ikatan keluarganya pada umumnya masih sangat erat dan respek terhadap orang tua masih sangat tinggi pula.

### 2. Golongan Modernis

Golongan ini sering disebut dengan kelompok

"developmentalis" dan sering pula dipergunakan istilah "futurists". Ciri-ciri kelompok ini adalah sebagai berikut:

a. Mereka mempunyai pandangan yang luas terhadap tata kehidupan modern.

b. Orientasi waktu kelompok ini disebut "futurists" karena mereka pada umumnya memandang jauh ke depan disertai kerelaan untuk mengadakan pengorbanan pada masa sekarang demi masa depan yang mempunyai harapan-harapan yang lebih gemilang dari pada apa yang sekarang telah dialami.

c. Mereka memelopori dan memperkeralkan norma-norma sosial yang baru "up-to date", yang modern yang sesuai dengan tuntutan inovasi yang dimuali di dunia barat.

d. Kelompok ini sering diliputi oleh perasaan ketidakpercayaan dalam menilai situasi masyarakat dan dengan ketidaksabarannya ingin mengintrodusir sesuatu dengan serba cepat, tanpa atau dengan kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis yang bagi masyarakat terbelakang masih sangat penting.

### 3. Golongan Ambivalentis

Golongan ini adalah golongan yang sangat berbahaya bagi suatu masyarakat, bagaimana pun tingkat pembangunan dan tingkat modernitas yang telah dicapai, terutama bagi Negara yang terbelakang. Kelompok ini pada dasarnya parasit masyarakat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Orientasi waktu mereka adalah masa sekarang. Mereka kurang mempelajari sejarah tentang apa yang telah terjadi di masyarakat masa lalu, dan lebih buruk lagi mereka tidak mau belajar dari sejarah itu walaupun mereka mengetahuinya.

b. Kelompok ini tidak tahu memelopori perubahan di dalam masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Mereka tidak mudah berganti "warna" asalkan warna yang lama itu menguntungkan mereka. Artinya jika kelihatannya

dalam konflik antara golongan "developmentalists" dan tradisional, golongan "developmentalists" yang akan menang, maka dengan cepat golongan abivalent menyesuaikan diri dengan golongan "developmentalists".

Selain disebutkan di atas juga terdapat beberapa klasifikasi masyarakat yang lain, yaitu:

1. Masyarakat Perdesaan (masyarakat tradisional)

Desa menurut Kartodikusuma dalam (Rohaeti, 2012: 11) mengemukakan bahwa, "Desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintaro dalam (Rohaeti, 2012: 11) desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat di tempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Lades berpendapat bahwa desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-cirinya antara lain:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal antara rluhan jiwa.
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sampingan.

Dari beberapa devinisi di atas, desa merupakan bagian vital dari keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian, pengutan desa menjadi hal yang tidak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh (Rohaetin, 2012: 11-12).

2. Masyarakat Perkotaan

Seperli halnya desa, kota juga mempunyai pengertian yang bermacam-macam, menurut Wirt dalam (Rohaetin, 2012: 12) kota adalah suatu pemilihan yang cukup besar padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kehidupan sosialnya. Menurut Weber dalam (Rohaetin, 2012: 12) kota menurutnya apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Sedangkan menurut Sanderson dalam (Rohaetin, 2012: 12) kota ialah tempat yang berpenduduk sepuluh ribu orang atau lebih.

Dari beberapa pendapat secara umum dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri mendasar yang sama. Pengertian kota dapat dikenakan pada daerah atau lingkungan komunitas tertentu dengan tingkatan dalam strukturpemerintahan. Menurut teori Parsons dalam (Rohaetin, 2012: 12) tipe masyarakat kota di antaranya mempunyai ciri-ciri:

- a. Netral Afektif  
Masyarakat kota memperibhalkan sifat yang lebih mementingkan rasionalitas dan sifat rasional ini serta hubungannya dengan konsep *Gesellschaft* atau *Association*. Mereka tidak mau mencampurkan hal-hal yang bersifat emosional atau menyangkut perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional. Itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya.
- b. Orientasi Diri  
Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat mempertahankan dirinya sendiri. Pada umumnya di kota, posisi tekannya itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kita oleh karena itu setiap orang di kota terbiasa hidup tanpa mengandalkan diri pada orang lain, mereka cenderung untuk individualistik.
- c. Universalisme  
Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum, oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat

penting untuk *universalisme*.

d. Prestasi

Mutu atau prestasi seseorang akan dapat menyebabkan orang itu diterima berdasarkan kependaian atau keahlian yang dimilikinya.

e. Heterogenitas

Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat yang heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya.

Selain disebutkan di atas ada ciri-ciri lain yang menonjol ada masyarakat perkotaan, yaitu:

- a. Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu difikirkan karena memang kehidupannya ke arah yang keduniaan saja.
  - b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (*individualisme*).
  - c. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
  - d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
  - e. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan individu-individu.
  - f. Perubahan-perubahan lampak nyata di kota-kota, sebab biasanya kota-kota terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar (Rohaeti, 2012: 13-14).
3. Masyarakat Lokal

Berkaitan dengan masyarakat lokal, Koentjaraningrat (1980:160) merumuskan bahwa masyarakat lokal merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan berkompas tinggal di daerah teritorial yang tertentu. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan yang menganggap

mereka memiliki identitas sendiri. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan dan menganggap mereka memiliki identitas sendiri. Anggota-anggota masyarakat tersebut memiliki pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, terdapat kerja sama dan pelemahan atas dasar norma dan nilai-nilai yang dipedomani anggota-anggotanya. Selanjutnya mereka mempunyai sistem, kebiasaan, tata cara, wewenang, dan kerja sama. Mereka merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukumnya-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri.

Mereka itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada dalam wilayah tersebut. Akan tetapi secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Berampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaktlah sama dengan benda-benda yang mati seperti kursi, meja, dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia, akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu dapat juga bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat dari hidup bersama, itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah sistem peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar-manusia dan kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan suatu kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.
- e. Punya ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinu.

F. Adanya rasa identitas terhadap kelompok di mana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya (Bunu, 2012: 19).

Berkaitan dengan masyarakat lokal Zelllin dalam (Bunu, 2012: 19) menjelaskan bahwa masyarakat lokal merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama dalam wilayah tertentu, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat lokal, yakni adanya pengakuan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dalam suatu wilayah yang sama. Pengalaman hidup bersama dalam suatu wilayah yang sama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggotanya. Faktor waktu dan tempat memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dalam suatu tempat yang sama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku, serta kesadaran berkelompok.

### B. Kelompok dalam Interaksi Masyarakat

Alam masyarakat setidaknya memuat unsur-unsur sebagai berikut.

1. Beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat (Badarun, 2013: 37).

Pada kenyataaan di lapangan, suatu kelompok masyarakat dapat berupa suku bangsa. Bisa juga berlatar belakang suku. Dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat maju

(masyarakat modern). Lingkungan masyarakat sederhana (primitif) pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Sedangkan masyarakat maju memiliki aneka ragam kelompok sosial, atau lebih dikenal dengan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Dalam lingkungan masyarakat maju, dapat dibedakan sebagai kelompok masyarakat non-industri dan masyarakat industri (Badarun, 2013: 37).

Kelompok sosial adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama (Syani, 2003: 98). Kelompok masyarakat lahir karena sifat dasar manusia yang selalu ingin hidup bersama dengan sesamanya dan ingin menyatu dengan alam sekitar.

Sementara Huki dalam (Syani, 2002: 99) mengemukakan, "Kelompok merupakan unit yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi." Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa kelompok sosial adalah kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dari berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama dan memiliki tujuan bersama.

Menurut Maslow dalam (Yuliati, 2003: 167) kelompok sosial dibagi menjadi dua yaitu: 1) kelompok primer (*primary group*) adalah kelompok yang besar sekali pengaruhnya terhadap individu, dalam praktiknya saling melengkapi; 2) kelompok skunder (*secondary group*) ini lebih menekankan pada rasa saling menyayangi seperti keluarga, ketetanggaan, dan kelompok persahabatan.

Berkaitan dengan kelompok primer (*primary group*) dan kelompok skunder (*secondary group*), ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, kelompok primer adalah kelompok yang mempunyai interaksi sosial yang cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain cukup baik. Kelompok ini juga sering disebut *face to face group*, anggota kelompok ini sering bertemu dengan anggota kelompok yang lain.

Sehingga para anggota kelompok saling mengenal dengan baik. Misal keluarga, kelompok belajar, kelompok rukun tetangga. Peranan kelompok primer dalam perkembangan dan kehidupan individu baik sebagai makhluk individual, maupun makhluk sosial maupun makhluk religi sangat penting. Dalam keluarga sebagai kelompok primer anak mengalami proses sosialisasi yang pertama-tama (Waligito, 1994: 82).

Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu besar sekali karena di dalam kelompok primer itu manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Disinilah memperoleh kerangkanya yang memungkinkannya untuk mengembangkan sifat-sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kelompok sosialnya, belajar bekerjasama dengan individu-individu lainnya, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok (Gerungan, 1988: 86).

Kelompok sekunder yaitu kelompok yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. Hubungan anggota satu dengan anggota yang lain kurang mendalam, karenanya hubungan antar anggota satu dengan anggota yang lain agak renggang, tidak seintensif kelompok primer. Hubungan pada kelompok sekunder lebih bersifat formal, objektif, alas dasar logis rasional, kurang bersifat kekeluargaan. Sedangkan pada kelompok primer hubungannya justru sebaliknya, lebih bersifat informal, subjektif, atas dasar-dasar perasaan, dan atas dasar kekeluargaan (Waligito, 1994: 82).

Kelompok juga dapat dibedakan atas, 1) kelompok resmi atau formal dan 2) kelompok tidak resmi atau informal. Perbedaan ini lebih dilihat dari segi pernyataan norma-normanya, sedangkan yang dipaparkan dimuka lebih mendasar atas tingkatan interaksinya, mendalam tidaknya interaksi yang ada dalam kelompok tersebut. Pada kelompok resmi norma-norma dinyatakan secara tertulis, tidak dinyatakan secara formal.

Keluarga misalnya merupakan kelompok tidak resmi atau kelompok informal, norma-norma dalam keluarga tidak dinyatakan secara tertulis, sekalipun tidak ada yang menyangkal bahwa dalam keluarga itu ada norma-norma tertentu. Sekalipun norma-norma tidak tercantum secara tertulis, tidak tercantum secara formal, namun melalui pengamatan dapat diketahui bahwa dalam kelompok itu ada norma-norma tertentu (Waligito, 1994: 83).

Suatu kelompok atau group juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antar para anggota, dengan adanya kontinuitas, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma mengacu interaksi itu, serta adanya identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan (Bunu, 2012: 22-23).

Karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan masyarakat dari suatu kolektif manusia dapat saling berinteraksi. Sebaliknya, adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa masyarakat dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar berinteraksi (Bunu, 2012: 22).

Dengan lain perkataan, masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar-manusia) dan lingkungan alam. Jadi, ciri dari *community* ditetapkan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. *Community* ini oleh Shadily dalam (Bunu, 2012: 17-18) disebut sebagai paguyuban yang memperhatikan rasa sentiment yang sama seperti terdapat dalam *Gemeinschaft*. Anggota-anggota mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Syani (2002: 30) berpendapat masyarakat diartikan sebagai *community*, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang *community* sebagai suatu status, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia akan menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat, sehingga dapat pula sebagai masyarakat setempat. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar-manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan yang sifatnya fungsional.

Berkaitan dengan ini, Comte dalam (Syani, 2002: 31) mengatakan masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum dan pola perkembangan tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu berbuat banyak dalam kehidupan.

Shady (2003: 32) mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatuhan satu sama lain. Dengan demikian, istilah masyarakat di atas menunjukkan adanya sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama, dalam jangka waktu yang lama.

Saling ketergantungan individu yang satu dengan lainnya maupun kelompok di dalam pola kehidupan masyarakat menghasilkan bentuk-bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg. Jadi, sebuah masyarakat pada dasarnya adalah sebertuk tanaman, ia menangkup pola-pola interaksi yang berulang secara ajeg pula. Tanaman ini bukan berarti tanpa konflik ataupun tanpa kekerasan, semuanya serba mungkin, serta kadarnya jelas bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya. Akan tetapi, bagaimanapun rendahnnya suatu masyarakat tetap tidak hanya sekedar penjumlahan

beberapa manusia, melainkan sebuah penyemplokan yang terlatih dengan kesjegan-kejegan interaksi yang jelas (Fuady, 2014: 50-51).

Menurut Soekanto (2006:197) masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki ciri-ciri pokok:

1. manusia yang hidup bersama-sama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama minimal dua orang;
2. bergaul dalam jangka waktu lama;
3. adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan;
4. adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan berperilaku; dan
5. menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Sementara Ahmad dalam (Syani, 2002: 32) menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat:

1. harus ada pengumpulan manusia yang banyak, bukan pengumpulan binatang;
2. telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu; dan
3. adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur, maka mereka menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

### C. Proses Pembentukan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat

Kemampuan interaksi anak dengan lingkungannya merupakan dimensi kecerdasan sosial psikologis. Anak terus dikenalkan dengan lingkungan yang baru. Belajar beradaptasi merupakan kegiatan penting bagi anak. Untuk memahami psikososial membuat anak merasa cemas, sulit berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, dan biasanya juga menjadi pemalu.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar-kelompok, antar-manusia-manusia dan antar-orang dengan kelompok-kelompok

masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dan kelompok di mana komunikasi terjadi antara kedua belah pihak (Yulianti, 2003: 91). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Kresna, 2015: 18). Interaksi sosial bisa terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara antar kelompok-kelompok, antar manusia-manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat (Rohaetin, 2012: 6).

Adapun aspek-aspek yang terjadi didalam interaksi sosial adalah komunikasi, proses persepsi, proses belajar, proses pengalaman dan *frame of references* (Rohaetin, 2012: 6).

Menurut Syani (2002: 155) interaksi sosial bisa terbentuk:

1. keragassama, di mana dalam interaksi sosial terdapat aktivitas tertentu yang diunjukkan untuk mencapai tujuan bersama saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing;
2. persaingan, antara pihak ada perasaan anggapan bahwa ia akan lebih menguntungkan jika tidak bekerja sama dengan orang lain, orang lain dianggap memperkecil suatu kerja;
3. pertikaian atau pertentangan, satu pihak bermaksud mencetak atau paling tidak berusaha menyingkirkan pihak lain; dan
4. akomodasi, suatu keadaan di mana suatu pertikaian atau konflik menjadi penyelesaian sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali.

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik. Dengan perkembangan teknologi manusia berhubungan lampu bersentuhan, misalnya melalui telepon, email, telegan, dan lain-lain. Komunikasi diartikan jika seseorang memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Fuady, 2014: 103).

Adapun aspek-aspek yang terjadi di dalam interaksi sosial adalah komunikasi, proses persepsi, proses belajar, proses pengalaman dan *frame of references* (Rohaetin, 2012: 6). Dalam

suatu proses belajar, ada hubungan timbal balik antara si pengajar dan peserta didik, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Jadi pembentukan interaksi sosial anak dalam masyarakat bisa diajarkan dalam proses belajar di lingkungan masyarakat. Karena lingkungan masyarakat merupakan bagian dari suatu proses belajar anak. Dalam proses belajar terbagi tiga lingkungan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk proses belajar dalam lingkungan masyarakat orang tua selaku pengajar sangat berperan penting dalam mendidik atau mengajarkan anaknya, bagaimana berinteraksi sosial yang baik di dalam masyarakat.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diklat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah perseusaaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Cook dalam Barnadio, 1986: 133).

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi-kompleks antar-hubungan dan antar-aksi di dalam masyarakat (Syam, 1988: 15).

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar terhadap belangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Apalagi bila dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang termasuk jalur pendidikan sekolah



maupun yang jalur pendidikan luar sekolah, berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan pendidikan berlangsung.

Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan (sekolah):

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
4. Masyarakat yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya.
5. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat dengan alasan sebagai berikut.

1. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah diingat.
2. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat,

dan akan kembali ke masyarakat.

3. Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang memungkinkan guru sendiri dalam mengetahuinya
4. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didik pun membutuhkan masyarakat (Marian, 2004: 175).

#### **D. Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat**

Dalam pandangan awam, setiap perubahan yang berlangsung di masyarakat disebut dengan perubahan sosial. Apakah perubahan itu mengenai metode pakaian, alat transportasi, pertambahan penduduk, ataupun tingkah laku manusia. Pada beberapa pemikiran membedakan yakni ada perubahan sosial, budaya dan perubahan peradapan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial (Fuady, 2014: 76).

Ogburn dalam (Zaitun, 2014: 22) berusaha memberi suatu pengertian tertentu walau tidak memberi definisi lentang perubahan sosial, mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sementara Koening dalam (Zaitun, 2014: 23) mengartakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.

Perubahan sosial adalah perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan ini terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide perubahan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Inveksi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.

mana kegiatan pendidikan berlangsung.

Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membina sekolah. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, pangkung-pangkung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu memanfaatkannya sebagai-balknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah diingat. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali ke masyarakat. Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang memungkinkan guru sendiri dalam mengetahuinya. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didik pun membutuhkan masyarakat.

## Bab VI

### Analisis Interaksi Sosial Anak dari Berbagai Perspektif

#### A. Analisis Konsep Interaksi Sosial

Manusia sebagaimana dijelaskan di atas merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam suatu lingkup masyarakat yang saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya. pelakunya lebih dari satu; individu dengan individu; individu dengan kelompok; kelompok dengan kelompok dan lain-lain.

Sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Semua orang di dunia ini akan mampu bertahan hidup jika melakukan kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri adanya kehidupan sosial yaitu adanya interaksi sosial antara dua orang atau lebih. Ada aksi yang kemudian diikuti dengan reaksi.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial adalah

kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu, tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial memerlukan dua syarat yaitu pertama, adanya kontak sosial yang dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Kedua, adanya komunikasi sosial yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi. Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi sosial.

Bertemuannya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial. Dua orang muda-mudi di angkutan kota, duduk berhimpitan, tetapi tidak kenal dan tidak melakukan komunikasi, maka belum dapat disebut melakukan interaksi sosial meskipun secara badaniah bersinggungan.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Dengan kata lain, pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian juga sebaliknya.

Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naturi manusia

sejak lahir, yaitu naturi bergaul dengan sesamanya.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respons antar-individu, antar-kelompok atau antar-individu dan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang dinamis atau timbal balik antar-individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.

Interaksi sosial sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan bereaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan/tindakan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan/tindakan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, di sinilah interaksi sosial akan terjadi.

Interaksi sosial tertata dalam bentuk tindakan-tindakan, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naturi manusia sejak lahir, yaitu naturi bergaul dengan sesamanya.

Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar-individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, takkan mungkin ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial. Bertemuannya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak

akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menjujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial merupakan aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari orang atau kelompok lain, baik secara fisik maupun non-fisik, langsung maupun tidak langsung. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial merupakan tahapan pertama dari terjadinya interaksi sosial. Secara fisik, kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun dalam perkembangannya sebagai gejala sosial ternyata tidak berarti harus berhubungan badaniah, di mana orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya saja saling menyapa, saling tersenyum, berbincang-bincang. Dalam kondisi tersebut antar-individu tidak dianjurkan untuk saling bersentuhan ataupun berhubungan badaniah. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk:

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak (individu atau kelompok) kepada pihak lain (individu atau kelompok) menggunakan simbol-simbol. Simbol dalam komunikasi dapat berupa apa saja yang bisa diberi makna tertentu oleh penggunaannya, bisa berupa kata-kata, benda, suara, warna, gerakan anggota badan atau isyarat.

Dalam komunikasi memungkinkan terjadinya berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi juga memungkinkan terjadinya kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Terdapat dua macam

komunikasi yaitu searah dan dua arah.

Unsur-unsur dalam komunikasi, antara lain: (a) komunikator atau penyampai dalam hal ini berwujud antara lain orang yang sedang berbicara, orang yang sedang menyiarkan berita di TV, (b) komunikan (penerima pesan) ini berupa seorang individu, tetapi juga sekelompok individu-individu dan berbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, atau pembaca; (c) pesan dalam hal ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti yang disampaikan oleh komunikator berwujud pengelutahan, ide, sikap, dan sebagainya; dan (d) media atau saluran yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi cetak dan non-cetak, verbal dan non-verbal.

Komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi langsung, terjadi apabila komunikator atau komunikan bertemu secara langsung; dan komunikasi tidak langsung, terjadi apabila komunikator dan komunikan tidak bertemu secara langsung atau berhadapan. Sedangkan berdasarkan sifatnya, komunikasi terbagi atas komunikasi bebas, tidak terikat pada peraturan-peraturan formal dan komunikasi fungsional, terikat pada aturan-aturan formal.

Interaksi sosial yang membentuk hubungan timbal balik dan transaksional mendukung terjadinya proses sosial. Proses sosial merupakan kegiatan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu sehingga menunjukkan pola pengulangan hubungan pri laku sosial dalam lingkungan masyarakat.

Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial yang dapat terjadi baik antar-perorangan maupun kelompok dalam masyarakat. Setiap proses sosial akan menghasilkan interaksi sosial. Adapun proses terjadinya interaksi sosial dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

Beberapa ciri yang dapat dikenali adalah: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang; (2) terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial; (3) mempunyai maksud dan tujuan yang jelas;

dan (4) adanya dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang (Wijayanti 2012:60).

Setiap interaksi sosial akan melibatkan beberapa komponen, seperti adanya *stimulus* atau rangsangan yang mendorong seseorang untuk memberikan respon. Respon merupakan tanggapan yang muncul karena adanya *stimulus*, baik berupa *stimulus* yang aktif maupun pasif. Secara psikologis, seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain didasari oleh adanya dorongan-dorongan yang bersifat psikologi-sosiologi

Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial di atas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas rendah, dan kelas sedang. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggungjawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege*, dan *prestise*.

Hubungan antara interaksi sosial dan stratifikasi sosial yaitu bahwa dalam suatu stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat,

pasti ada suatu interaksi sosial yang terjadi, karena walaupun suatu masyarakat itu memiliki kedudukan atau kelas-kelas yang berbeda, tetapi mereka pasti tetap melakukan interaksi sosial, baik itu antara orang-orangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orangan dengan kelompok manusia.

#### B. Analisis Interaksi sosial Anak di Dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi yang syah menurut agama maupun Negara. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut.

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Istri sebagai ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di samping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah: fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi pelindung, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, fungsi biologis, serta memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Di dalam keluarga interaksi dan komunikasi sangat penting, karena dengan adanya interaksi dan komunikasi maka dapat terjega keharmonisan dalam keluarga dengan begitu akan menghindarkan pertikaian atau pertentangan antara anggota keluarga. Komunikasi

dalam keluarga dapat dibedakan menjadi: 1) komunikasi berpola stimulus-respon, 2) komunikasi berpola interaksional berlawanan dengan S-R, 3) model ABX-M

Selain komunikasi, interaksi dalam keluarga juga dapat dibedakan menjadi: 1) interaksi antara suami dan istri, 2) interaksi antara ayah, ibu, dan anak, 3) interaksi antara ayah dan anak, dan 4) interaksi antara ibu dan anak, dan interaksi antara anak dan anak.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan sosialisasi kepada anak karena keluarga merupakan lingkungan sosialisasi yang pertama bagi seorang anak. Dalam keluarga, orang tua menaruh perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak, agar kelak dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali yang dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan langsung dan di situ lah berkembang individu dan di situ pulalah tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu pulalah mereka memperoleh kecakupan dan ketenangan.

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat, menyebabkan peranan

keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama budaya maupun sosial yang diberikan yang kondusif untuk mempersiapkan anak, menjadi orang dewasa merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Peranan keluarga merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi. Keluarga merupakan institusi yang paling kecil dan paling penting. Kondisi-kondisi ini yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi secara tetap.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Orang tua juga mempunyai peran sebagai pengembang potensi anak, maka ia dapat mendorong kegiatan yang diminati anak, memberikan rangsangan anak sehingga ia memiliki rencana-rencana tersendiri dengan cita-citanya.

Keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu.

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar-dasar kepribadian anak. Selain itu, keluarga juga sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga ini dapat dikemukakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; sumber kasih sayang dan penerima; model dan perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat; pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan social yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri; simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat; pembimbing dan pengembangan aspirasi; dan sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai komunikasi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindari diri dari lekasan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, akan terjadi kerawanan hubungan antara anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi dan komunikasi maka dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan begitu akan menghindari pertikaian atau pertentangan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam Negara.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak maupun dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Pola komunikasi dalam keluarga tidak sama dengan komunikasi antar-anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam satu keluarga tidak sama dengan komunikasi komunikasi dengan keluarga yang lain.

Komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak-anak dengan orang tua akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak-anak mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran tersebut, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak.

Sosialisasi awal di dalam keluarga dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang dekat sekitar lingkungan keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, hingga belajar bertindak dan berperilaku.

Proses sosialisasi dapat tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui komunikasi inilah terjadi interaksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Proses sosialisasi juga berhubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak sampai masa tuanya belajar mengenai pola-pola tindakan dari pergaulan dengan segala macam individu yang berada di sekitarnya serta menduduki beraneka macam peraturan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan masyarakat.

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga, anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan diperkenalkan oleh orang tua yang akhirnya dimiliki oleh anak. Perkembangan seorang

anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, karena lingkungan keluarga adalah tempat yang pertama dan utama di mana seorang mulai bersosialisasi, memperoleh nilai-nilai, membentuk sikap dan perilaku sejak usia dini. Kondisi keluarga baik fisik seperti kondisi, rumah, lingkungan sekitar rumah maupun kondisi non-fisik seperti keriaangan dan keterbukaan komunikasi antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi kehidupan individu selanjutnya.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah, merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang luanya dan dari anggota keluarga yang lain

Dalam keluarga anak mulai tumbuh sejak kecil. Masa kecil ini oleh Montessori disebut sebagai *masa peka*, dan disebut *persepsi dasar*. Orang tua yang otoriter akan terkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar, yang selanjutnya ia akan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah, ia akan terpujuk jika terpaksa harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami kehidupan, bahkan ia akan bertolak. Sementara orang tua yang bersikap demokratis, maka anaknya akan dapat menyesuaikan diri, fleksibel, dapat menerima kritik dengan terbuka dan mempunyai rasa tanggungjawab, sedangkan orang tua yang bersifat liberal, anak akan bersifat agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi labil, dan selalu curiga.

Orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang lebih dikenal dengan istilah Tabularasa.

Namun, dalam orang tua memberikan bimbingan dan pertolongan, hendaklah benar-benar merupakan bimbingan dan pertolongan yang memang perlu berguna bagi perkembangan anak ke arah kedewasaan, ke arah sikap berdiri sendiri. Jangan hendaknya bimbingan dan pertolongan yang diberikan itu berlebihan.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalannya dalam keluarga, semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan pola kepribadian anak. Keluarga dipandang sebagai penentu utama kepribadian anak. Orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula berinteraksi dengan anak, oleh sebab itu mereka mendapatkan pengaruh dari keluarga atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu, dalam keluarga hendaknya diajarkan pendidikan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berami dan lain sebagainya.



Selain itu agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya, antara lain: mendidik dengan keteladanan (contoh), mendidik dengan nasehat, mendidik dengan pengawasan, metode perhargaan (*reward*), dan metode hukuman.

### C. Analisis Interaksi Sosial Anak di Sekolah

Usia diri merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Masa-masa sensitif anak pada usia ini antara lain mencakup sensitivitas terhadap ketertarikan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan pikirannya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa kanak-kanak merupakan dasar bagi keberhasilan di masa yang akan datang dan sebaliknya.

Seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam berkembang dan belajar.

Pendidikan anak usia dini mendasari peran pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya.

Perkembangan anak dalam psikologi merupakan konsep yang mengandung banyak dimensi. Dimensi dalam perkembangan di antaranya adalah pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungan, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan kelak menjadi manusia dewasa yang berkualitas dan menjadi insan yang berguna baik bagi dirinya maupun keluarga, bangsa, dan Negara.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Sekolah dapat diartikan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar sosial. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mencerdikan anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktek mendidik anak.

Jalur formal adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan jenis pendidikan: umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan. Pendidikan formal dapat coraknya diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan masyarakat.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi mendasar, yaitu sebagai wahana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi-potensi individu manusia, sehingga akan membentuk insan manusia yang mulia.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan kebudayaan kehidupan manusia.

Sekolah adalah suatu sistem organisasi pendidikan formal yang membutuhkan pengelolaan dalam menjalankan fungsi dasarnya yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi individu manusia, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembangunan bangsa.

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya. Sistem pengambilan

budaya sistem sosial sangat penting karena mempengaruhi berbagai realita, kegiatan, dan perilaku.

Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interaksi tersebut tetap terjaga. Peran yang didorifikasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah, staf TU, laboran, pustakawan, penjaga sekolah, dan satpam sekolah.

Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. Sistem luar meliputi orang tua, siswa, masyarakat sekitar sekolah, dina-dinas, kepolisian, lembaga keagamaan, dan lain-lain. Hubungan antar-sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik yang saling mengisi. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi komponen-komponen sosial. Integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain.

Sistem sosial yang ada di dalam sekolah merupakan suatu hubungan timbal balik antara setiap orang yang berada di dalam lingkungan disekolah, maupun hubungan antara sistem yang ada didalam lingkungan sekolah dengan sistem yang ada di luar lingkungan sekolah.

Interaksi atau saling berhubungan di dalam kelas melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas. Interaksi antar individu dalam kelas ini dilandasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk sekolah secara keseluruhan. Di antara kelas-kelas terdapat perbedaan suasana yang kadang-kadang cukup jelas. Ini berarti bahwa interaksi merupakan faktor dominan bagi suasana kelas.

Di dalam kelas terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antar-sesama siswa. Interaksi ini bersifat intensif dan terprogram. Interaksi tersebut menimbulkan efek terhadap proses pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta

karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik dirinya maupun lingkungannya.

Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Interaksi yang dapat dikatakan sebagai interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantar anak didik ke arah kedewasaan. Interaksi belajar mengajar disebut juga hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak didik (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Perubahan ke arah yang positif dalam proses pembelajaran disebut juga dengan interaksi vertikal.

Menjalin keakraban dengan siswa dalam proses belajar mengajar, perlu dikembangkan, karena proses akrah guru dengan siswa atau sebaliknya akan memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam meraih hasil dalam membentuk sikap dan pribadinya.

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut dalam proses belajar-mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar-mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain yaitu: memiliki tujuan, ada suatu prosedur, interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, adanya aktivitas siswa, guru berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, ada batas waktu

Hubungan siswa dan guru mengangng peranan penting karena berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada komunikasi yang dipeyakan gurunya. Komunikasi dalam proses belajar mengajar ditumbuhkembangkan dengan langkah-langkah: guru harus membangun pemahaman tentang mengapa belajar disukai dan dibenci murid-murid, guru harus membangun pemahaman untuk diamakan pada murid, guru harus berhubungan dengan aktivitas yang membantu murid untuk membangun pemahaman tentang pentingnya mengajar sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan publik.

Dalam proses belajar mengajar pergaulan sangat penting karena dengan adanya pergaulan akan memudahkan terwujudnya hubungan antara guru dengan siswanya dan proses belajar mengajar pun akan dapat berlangsung dengan baik. Keakraban adalah ladang yang disinpan untuk tumbuh atau berkembangnya pendidikan. Proses belajar mengajar akan dapat berlangsung dengan baik apabila adanya hubungan baik antara guru dengan siswa. Hal ini bisa terjadi kalau guru telah dapat berinteraksi dengan siswa-siswanya di sekolah maupun di luar sekolah.

Memberi kesempatan bertanya pada siswa dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan rasa percaya diri siswa, bahwa guru menghargai dirinya. Dengan demikian, siswa akan dengan mudah menjalin hubungan dengan guru, dan proses belajar mengajar pun dapat berlangsung dengan baik.

Perlu adanya keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap sopan saling hormat menghormati, guru dan siswa yang lebih profesional, masing-masing pihak bila perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa. Situasi seperti ini perlu dilumbuhkankembangkan mengingat proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi yang baik, dalam arti saling hormat menghormati dan saling terbuka yang akan memudahkan jalanya proses belajar mengajar

Guru adalah suri tauladan bagi seluruh siswa. Untuk itu, guru hendaknya selalu mengadakan hubungan baik dengan siswa. Dengan begitu, siswa akan mudah untuk dipengaruhi dan cenderung untuk mewujudkan keakraban baik itu dengan teman atau gurunya. Di sini peran guru sangat penting karena guru yang memiliki kepribadian baik, terbuka, dan mudah menerima orang lain, akan sangat membantu dalam mewujudkan keakraban dengan siswa.

Guru harus mampu menunjukkan tata aturan sosial yang kokoh di sekolah. Agar nampak keakraban dengan siswa dan terjalin hubungan dengan baik, guru selalu membimbing dan mempertunjukkan sikap serta tingkah laku yang baik dan konsisten dalam arti hanya berubah-ubah dalam situasi dan kondisi tertentu.

Orang dapat tertarik pada seseorang bila terjadi hubungan yang baik antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa, tegasnya pergaulan siswa dengan guru akan dapat terjalin dengan baik bila guru memahami arti penting interaksi edukatif. Guru harus selalu membimbing dan menanamkan nilai pentingnya keakraban.

Dalam lingkungan pembelajaran di kelas, pembentukan perilaku sosial bisa terjadi melalui interaksi antar-siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Berkaitan dengan masalah penyebab atau faktor-faktor pembentuk perilaku sosial.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini, guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya, orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkala dengan keras, maka

perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat atau pendidikan yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Dalam kaitannya dengan kebiasaan belajar dan motivasi belajar anak di sekolah adalah faktor masyarakat yang difokuskan pada interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya (peer) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.

Keragaman pola asuh yang diterapkan orang tua, interaksi teman sebaya, dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar yang diterima setiap siswa serta motivasi belajar yang beragam nampaknya mempunyai hubungan dengan keragaman prestasi belajar siswa yang ditunjukkan.

#### **D. Analisis Interaksi Sosial Anak di Masyarakat**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu ras, identitas bersama, golongan, dan pengaruh kebatinan satu sama lain. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling bergaul (saling berinteraksi). Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan masyarakat saling berinteraksi. Sebaliknya, adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa masyarakat dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar berinteraksi.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu ras, identitas bersama, dan dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Achmadi, Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar. Salatiga : CV Saudara, 1984.
- Ahmadi, Abu dan Munawwar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Anantasari, Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Asrori, Muhammad dan Muhammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Azahri, Alyssa. *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Pitamaya, 2004.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Baderun. *Upacara Adat Bhranan Pusaka Gong Kyai Prudat*. Malang: Uni-versitas Merdeka Malang, 2013.
- Bahri, Syaiful. *Polta Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bambang Sujiono & Yuliani Nurmi. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2005.
- Barnadh, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bunu, Helmut Y. *Pendidikan Dalam Konstruksi Masyarakat Suku Dayak Or Danau*. (Kajian Perometriologi di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah). Surabaya: Jenggala Pustaka Ulama, 2012.
- Busoni, Kamrani. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah Perkhiron Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Cambell, Tom. *Seven Theories of Human Society*. Alif Bahasa Budi Hardman, *Tujuh Teori Sosial*. Sketsa, Penilaian, Perbandingan, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Clayton, Ricard. R. *The Family, Marriage and Social Change*. Lexington, D.C Heath, 2003.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Damanik, Frita, *Seribu Pena Sosiologi*. Jakarta: Penorhit Erlangga, 2010.
- Daradjal, Zakiah. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Dautley, Haider Putra. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*. Jakarta: Kencana, 2004
- Dekhdind, *Psikologi Umum Tingkat PGSMTP*. Dardung 1985.
- Depag RI. *Misfat Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI, 1983.
- Dimas, Mulyana Rasyid, *25 Kiat Mempengaruhi Jiva da Akal Anak*, Tri, Tale Qamaruddin, Jakarta: Robhani Prens, 2001
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Dros, J. S.J.H. *Viljee Koen (ed). Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Dudi, Josef. *Polta Interaksi Sosial Masyarakat*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2012.
- Effendi, Suratman, Ali T'halib, Wijaya dan B. Chasrul Hadi. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Ernawulan. *Perkembangan Anak Usia Dini*. UTI, 2003.
- Fachrudin, *Perana Pendidikan Agama Dalam Kearifan Terhadap Pembentukan Keprilaku Anak-Anak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'im, 2011.
- Fadhil al-jannah, Muhammad *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*. Al-Tunisia: al-Syarikhah, tt. Sutari Imam Barnadh, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Anli Ofset, 1993.

- Fuady ZA, *Perilaku Sosial Masyarakat Aceh Pasca Sunami*, Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2014.
- Garna K, Yudistira, *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 2000.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1978.
- H. Koester Partonissastro, S. Ps. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jilid III. Erlangga: Jakarta, tt.
- Hartanto, Hanafi. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Helms, D. B dan Turner J. S. *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Wiston, 1994.
- Higgins, Robert C. *Analysis for Financial Management 5<sup>th</sup> Edition*, Singapore: McGraw-Hill Book Co, 1998.
- Http://ms-nining.blogspot.com/2009/07/pola-asuh-orang-tua-23.html Diambil pada 30 November 2009
- http://www.kesimpulan.com/2009/04/gaya-pengasuhan-atau-pola-asuh-rang.html Diambil pada 17 Nopember 2009
- http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah\_0627902.htm Diambil pada 30 Oktober 2009
- Hurlock, Elizabeth. B. *Child Development, Sixth Edition*. New York: ME McGraw Hill, Inc, 1987.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1978.
- Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Biasis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ibromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Jalaluddin & Abdulllah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Jhonson, C.I., *Ex Familia*, New Brunswick: Rutgers University Press, 1988.
- John, M. Echols dan Hassan Sady, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Grammedia, 2003.
- Kartono, Kartini dan Zeny Andri, *Hygiene Mental Dan Mental Dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kartono, Kartini *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Bandar Maju, 2007.
- Kasnawi dan Asang Sulaiman. *Perubahan Sosiologi dan Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009

- Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koester Partonissastro. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Kreana, Rendra. *Tradisi Pelekan di Masyarakat Tengger*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2012.
- Kurniasih, Imas. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Edukasia, 2011.
- Lawang, Robert MZ. *Materi Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Lawang, Robert, M.Z. *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- M.I Soelceman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Ikip, 1994.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Mansur, M.A. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mar'at. *Sikap manusia dan Pengukurannya*. Jakarta: Galia Indonesia, 1982.
- Marijyn, Friedman. *Kepernyataan Keluarga, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC, 1998.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Ma'arif, 1980.
- Maryati dan Suryani *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mawadi dan Nur Hidayat, *IAD-ISD-IBD*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Mu'awanah, Elf dan Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Minih, Indianto. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencaua, 2006.
- Mulyana, Dedy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Murtiyatunoko dan Handayani. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Penerapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Narwoko, Dwi J. & Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suryanto, "Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan", Jakarta: Kencana, 2007.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nasution, *Didaktik Azas-azas mengajar*. Bandung: Jemmar, 2010.
- Nasution, Noehi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Nilam Widayarni. *Relasi orang Tua & Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Noor Syam, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Perss, 1988.
- Nur, Muhammad Amin. *Upaya Membangun Sinergitas Antara Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Masyarakat*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang Indonesia, 2008.
- Nuraini, Yuliane. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Nurudin, Muslim et al. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Nurwati, A. Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Cahrawala Pendidikan*, Juni 2009, Th. XXVIII, No. 2
- Padli, Moch. dan Triyo Supriyarno. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Press, 2007.
- Padli, Moh. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007.
- Patoni, Achmat. *Dimanika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Paul Subiyanto. *Mendidik Dengan Hati*. Jakarta: PTElek Media Komputindo, 2004.
- Polak, J.B.A.F. Mayor. *Sosiologi*. Jakarta: Ikhtisar, 1964.
- Pusat Bahasa Dep. Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rachmat, Djarnika. *Sistem Etika Islam*, cet. III, Jakarta: Pustaka Panji-mas, 1996.

- Rahbar, Paramars hin Muhammad, *Selamatkan Putra-Putriku dari Tingkungan Tidar Islam*, Terj. Khandani Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Reni Akbar & Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat Bakat & Kemampuan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Republik Indonesia, UU RI No. 01 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Retna, Kuning dan Heri Dwi Hartanto. *Sosiologi*. Solo : CV Sindunata, 2008.
- Robaetih, Sri. *Interaksi Komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Sebagai Masyarakat Pendatang di Kota Palangkaraya*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2012.
- Rohman, Abid. *Seratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2013.
- Rohman, Arit. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta, 2011.
- Rosmala Dewi. *Barbagai Masalah Tamar Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Sadly, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salludin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Santrock, J. W. *Life-span Development*. Eighth Edition. New York: Mc Gray Hill, 2002.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Sulhab, M. Quraish. *KELUARGA TIANG NEGERA (Membunihkan Al-Qur'an)*. Bandung, Mizan, 1994.
- Shoehib, Muhammad Pola Asuh Orang Tua: *Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Siagian, P. *Sondang: Manajemen Akad 21*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Simanjuntak, B. Dan Pasaribu, I.L. *Psikologi Perkembangan (Dasar Psikologi Kriminologi)*. Bandung: Tarasilo, 1983.
- Slamet. *Analisa Data Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo: Dahara, 1993.
- Smelser, Neil J. *The Sociology of Economic Life*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1976.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1986.
- Soekemah, M.I. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Diklat Kuhah, 1987.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi dan Keluarga*. Jakarta: Kinca Cipta, 2000.
- Sorokin, Pitrim A. *Social Stratification*. New York: Harper, 1998.
- St. Vembrianto, dkk. *Konsep Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 1994.
- Suardinua, Siti Parrini *Psikologi Sosial, Studiying*. Yogyakarta, 1989.
- Sugiharti, Sri. *Penjajagan Kelutuhan Tentang Pemenahan Hak Anak di Dusun V Peranti Desa Gadingharjo Kecamatan Sranden Kabupaten Bantul DIY*. Yogyakarta : Bahibang BIKKHN DIY, 2005.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Kinca Cipta, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Suharto, Bahar. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Depdikbud, 1979.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, cet. IV. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Sukimar, *Metodologi Penelitian*, <http://www.sukimam.metodologi-penelitian.dunnduh.tanggal.11.juli.2013>
- Supriyatno, Triyo. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Persa, 2007.
- Surya, Muhammad. *Uasar-Dasar Penyulahan dan Bimbingan (Konsesting)*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas:Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Sutrisno Hadl. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga diJember*. Kinca Cipta, 2004.

- Syaiful Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syani, Abdul. *Kebudayaan dan Mentalis Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Syani, Badul. *Sosiologi Skebnatik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Talisn, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Tanlein, Wens dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Talang Syarifudin. *Landasan Kependidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Thomas, F. O'Dea. *Sosiologi Agama*. Terj. Yasogama. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Utaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tulus Winarsilmu. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM, 2007.
- Uliwan, Abdullah Nashih. *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Alimna. *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Kemandirian*, Jakarta: CV Rajawali, 1999.
- UU No. 2 dan 20 tahun 1989 dan 2008 Tentang SisDiKNas.
- Wahida, Nur. *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Jurnal Musafa, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepernipinan Kepala Sekolah Sekolah Tinggi Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wahyu. *Pokok-Pokok Mater Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Usaha Nasional, 2010.
- Waligito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Welly, John. *Educational Psychology in the Classroom*. New York: H.O Lindgren, 1972.
- Wely, John and Sons. *Learning Memory and Conceptual Processes*. New York: INCM, 1998.
- Widiagho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wijayanti. *Diatmika dan Widayabakti Ilasti Kawedhar*. *Sosiologi*. Klaten : PT Intan Pariwara, 2012.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. Ninth Edition. Boston: Pearson, 2007.



- Yayah Kholiyah dkk. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, 2000.
- Young, Kimball dan Mack, Raymond W. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company, 1959.
- Yuhati, Yayuk dan Mangku Prunop. *Sosiologi Perkotaan*. Malang: UM, 2003.
- Yusuf, H. Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pusaka Bani Quraisy, 2005.
- Yusuf, Syamsu L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zahra, Abu. *Politik Demi Tuhan, Nasionalisme Religius di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zakiun. *Sosiologi Pendidikan*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

## Tentang Penulis

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I, lahir di Bilar, 03 September 1965. Saat ini sebagai Dosen Program Doktor Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan pangkat Pembina utama muda (IV c), jabatan fungsional Lektor Kepala, Pendidikan S1 jurusan Tarbiyah/PAI IAIN Malang lulus tahun 1989, S2 jurusan Tarbiyah/PAI lulus tahun 2002, S3 Ilmu-Ilmu Sosial UNMER lulus tahun 2007. Penelitian yang pernah dihasilkan antara lain: *The role of school team work in fighting student's straying behavior*, *Journal International Iosjournalis.org* (2016), Lomba Pendidikan Islam di Indonesia: *Kajian Deskriptif-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam, Empirisnya* dimuat dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*; *Perjuangan Kelas Dalam Persepektif Sosiologi Pendidikan* dimuat dalam *Ta'ullum, Jurnal Pendidikan Islam; The Moslem Religion Students Attitude on Learning Of Arabic Literature in Al-Hikmah Moslem Boarding School Malang* dimuat dalam *Journal Of Language And Literature*; *Pendidikan Dalam Persepektif Struktural* *Konflik* dimuat dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*; *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*; *Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Peserta Didik* dimuat dalam *Rechtia Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*; *Kepertahanan Islam*; *Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik* dimuat dalam *Rechtia Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*; *The Moslem Religion Student's Attitude On Learning Of Arabic Literature In Al-Hikmah Moslem Boarding School Malang*; *Lampak regulasi di bidang IJK terhadap Terbaham perilaku sosial siswa di sekolah*; *The Role of School Team Work in Fighting Students' Straying Behavior*; *Perilaku Akademik dan Nonakademik yang Mempengaruhi Prestasi Belajar dan Kedisiplinan Santri di Pesantren Modern Darul Ma'ulajien*.

# INTERAKSI SOSIAL ANAK DI DALAM KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Anak adalah si buah hati yang selalu dilindungi, disayang, disanjung, dan dibelai. Ia adalah jiwa orang tuanya. Banyak orang tua yang kufus dan rela sengsara, rela kedinginan, rela kepanasan, rela kelaparan, rela keliausan, dan rela sepalanya demi anak si buah hati. Meskipun tidak berbanding unsur cengeng besarnya kasih sayang anak kepada orang tua.

Buku ini secara detail mendeskripsikan interaksi sosial anak, mulai anak masih berada di dalam kandungan, saat usia bayi, saat usia anak-anak, saat anak duduk di bangku sekolah, hingga saat anak mulai belajar bermasyarakat. Semua lengkap ada di dalam buku ini. Pendek kata, buku ini sangat tepat bila dibaca untuk memahami interaksi sosial anak baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Buku ini sangat cocok untuk mahasiswa strata satu, strata dua, dan strata tiga yang sedang mempelajari konsep, teori, dan realitas interaksi sosial. Buku ini juga sangat tepat dimiliki oleh para orang tua, guru, dosen, kepala sekolah, pengawas sekolah, widya sayara, guru kelompok bermain, guru taman kanak-kanak, instruktur pusat kegiatan belajar masyarakat, para peneliti, perkeluarga, dan semua pihak yang merasa peran menjadi anak.

Semoga bermanfaat

ISBN 978-977-3613-82-6



9 789793 613826